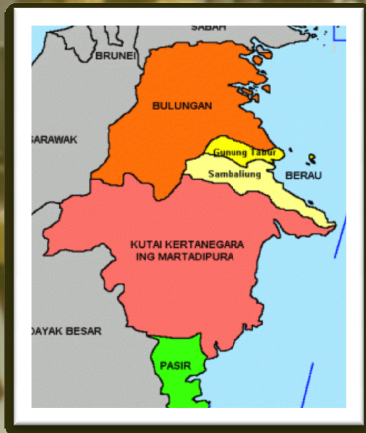


MODUL

SASTRA KUTAI



MATA KULIAH : SASTRA KUTAI
KODE MATA KULIAH : 19050062W030
BOBOT SKS : 3 SKS
JENJANG/SEMESTER : S-1/V
PROGRAM STUDI : PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DOSEN PENGAMPU : DR. SYAIFUL ARIFIN, M.HUM.



PROGRAM STUDI PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN

2021

PADAHAN EMEK

Nak!
ini zaman repormasi
awaq mesti hati-hati
lengah sedikit bisa ada di higa besi

yang tuha kerjaannya ngerupsi
yang muda kelakuan tega urang yang belaki-bebini
kanak-kanak apa lagi?

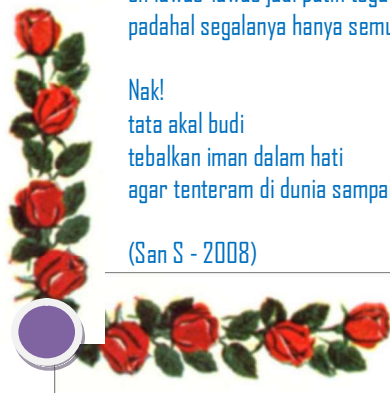
urang bini enda jadi urang laki
urang laki begaya tega urang bini
aturan agama sida akali
makanya bala datang beganti-ganti

Nak!
awak mesti mandiri
sekolah lainnya pakai jabatan tinggi
tapi pakai etam menata diri
biar endi terus dikerongoi

dah dodong rasanya dikerongoi
mulai dato nenek etam sampai bapak awak wayah ni
putih dipolah sida jadi hitam
yang hitam berubah jadi abu-abu
eh lawas-lawas jadi putih tega salju
padahal segalanya hanya semu

Nak!
tata akal budi
tebalkan iman dalam hati
agar tenteram di dunia sampaikan mati

(San S - 2008)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan hidayah dan rakhmat-Nya sehingga penyusun dapat juga menyelesaikan modul Sastra Kutai ini.

Modul ini merupakan bahan perkuliahan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman khususnya, dan mahasiswa lintas universitas program “Merdeka Belajar Kampus Merdeka”.

Modul ini disusun dengan dasar pertimbangan: (i) memudahkan mahasiswa dalam menyerap informasi atau materi perkuliahan; (ii) kurang tersedianya buku-buku yang berkaitan dengan mata kuliah Sastra Kutai; (iii) dan sebagai bahan rujukan selama mengikuti perkuliahan Sastra Kutai. Oleh sebab itu besar harapan penyusun modul ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Sastra Kutai.

Penyusun sangat menyadari bahwa modul Sastra Kutai ini belumlah begitu lengkap sebagai sebuah modul bahan perkuliahan. Untuk melengkapi modul ini saran dan masukan dari Bapak/Ibu/Saudara sangat saya harapkan. Terima kasih.

Samarinda, Oktober 2021
Penyusun

MODUL MATA KULIAH SAstra KUTAI

I. Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	: Sastra Kutai
Kode Mata Kuliah	: 19050062W030
Bobot SKS	: 3 sks
Jejang/Semester	: S-1 / V
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dosen Pengampu	: Dr. Syaiful Arifin, M.Hum.

II. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah Sastra Kutai adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh semua mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kajian mata kuliah ini meliputi; Sastra Daerah, Sastra Nusantara. Bentuk-bentuk Sastra Kutai; bentuk puisi, bentuk prosa, dan bentuk drama tradisional. Metode pengkajian Sastra Kutai, pengkajian dan pendokumentasian karya Sastra Kutai yang berwawasan kearifan lokal hutan tropika lembab Kalimantan Timur.

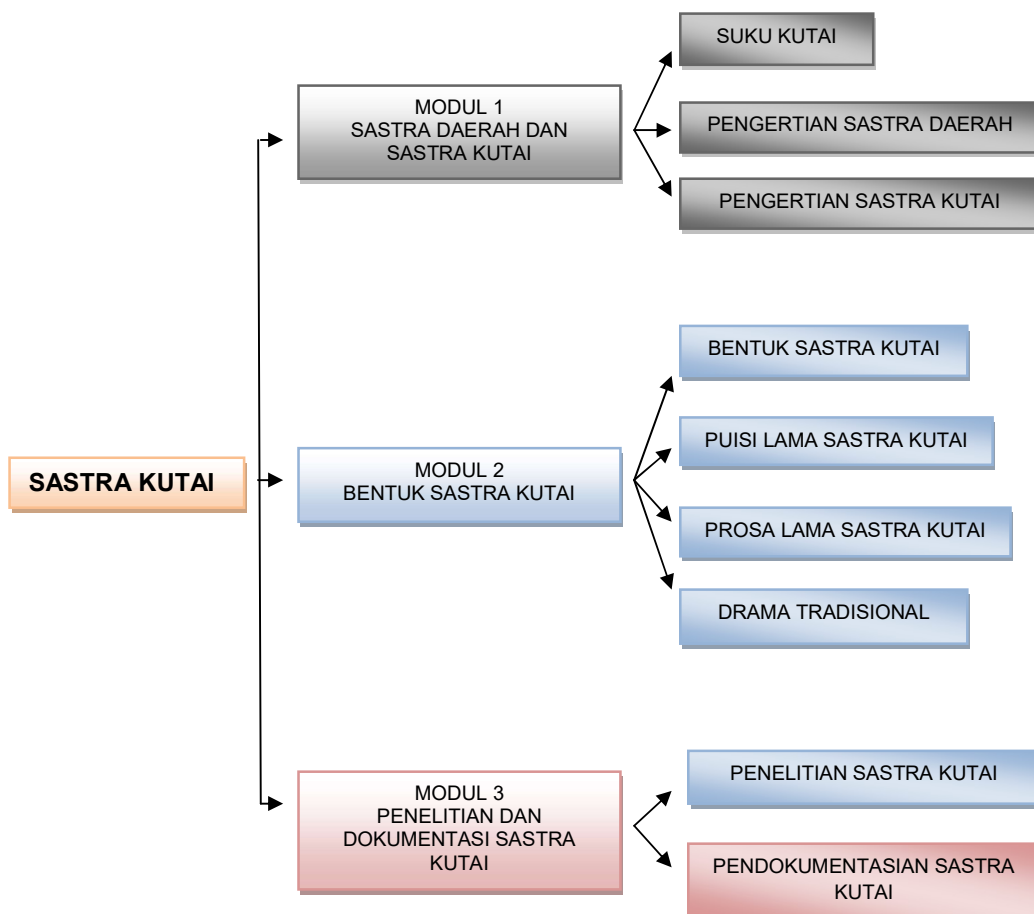
III. Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami teori dasar, mengapresiasi Sastra Kutai, dan melakukan pengkajian tentang karya Sastra Kutai yang berwawasan kearifan lokal hutan tropika lembab Kalimantan Timur

IV. Kompetensi Dasar

Setelah selesai perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan (1) pengetahuan tentang Sastra Daerah, Sastra Nusantara, dan Sastra Kutai; (2) bentuk Sastra Kutai; puisi, prosa, dan drama tradisional; (3) pendekatan dan metode penelitian Sastra Kutai; (4) pendokumentasian karya dan hasil-hasil kajian Sastra Kutai yang berwawasan kearifan lokal.

PETA MATERI SASTRA KUTAI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PUISI PADAHAN EMEK	ii
KATA PENGANTAR	iii
MODUL MATA KULIAH SASTRA KUTAI	iv
PETA MATERI SASTRA KUTAI	v
DAFTAR ISI	vi
MODUL 1. SASTRA DAERAH DAN SASTRA KUTAI	1
A. Suku Kutai	1
B. Pengertian Sastra Daerah	2
C. Sastra Kutai	4
Tugas	5
MODUL 2. BENTUK SASTRA KUTAI	6
A. Bentuk Sastra Kutai	6
B. Puisi Lama Sastra Kutai	8
1. Tawar	8
2. Tingkilan	11
3. Terasul/Tarsulan	14
4. Bedondeng	25
5. Lamut	26
C. Prosa Lama Sastra Kutai	35
1. Bentuk Mite dalam Sastra Kutai	35
2. Bentuk Legenda dalam Sastra Kutai	37
3. Bentuk Dongeng dalam Sastra Kutai	43
D. Drama Tradisional Memanda	51
Tugas	53
MODUL 3. PENELITIAN DAN DOKUMENTASI SASTRA KUTAI	55
A. Penelitian Sastra Kutai	55
B. Pendokumentasian Sastra Kutai	56
Tugas	57

DAFTAR PUSTAKA	58
BIOGRAFI PENULIS	

MODUL

1

SASTRA DAERAH DAN SASTRA KUTAI

Oleh: Dr. Syaiful Arifin, M, Hum

Tujuan:

- Diharapkan setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang suku Kutai, karakternya, dan seninya;
- Diharapkan setelah mempelajari materi ini mahasiswa mengetahui dan memahami tentang sastra daerah dan sastra Kutai.
- Diharapkan setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat mengetahui dan memahami kearifan lokal yang dikandung dalam sastra Kutai.

A. Suku Kutai

Suku Kutai adalah salah satu suku yang tinggal di propinsi Kalimantan Timur. Masyarakat suku Kutai lebih banyak berdomisili di Kabupaten Kutai Kertanegara. Dari hasil sensus penduduk pada tahun 2000, tercatat jumlah anggota kolektif ini 118.348 orang atau 27.66 persen dari jumlah penduduk seluruhnya di Kabupaten Kutai Kertanegara.

Suku Kutai sebagai bagian dari rumpun Melayu hamper 100% anggota masyarakatnya beragama Islam. Walaupun sebenarnya sejak abad ke-4 kerajaan yang berkuasa di daerah Kutai beragama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan prasasti Purnawarman yang ditemukan di daerah Kutai.

Sebagai suatu kolektif sudah tentu suku Kutai memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan suku-suku lainnya di seluruh Indonesia. Hal ini sangat berkaitan dengan letak geografis dan tempat tinggal serta makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Secara geografis sejak zaman dahulu rata-rata masyarakat suku Kutai tersebut tempat tinggalnya berada di sepanjang alur sungai Mahakam, dan ladang/huma mereka berada di pinggiran hutan ataupun di tebing-tebing bukit.

Tebing bukit dan pinggiran hutan menyediakan bagi mereka sayuran '*semak*' yang menjadi bahan pembuat sayur, dan biasanya sayuran yang mereka perlukan ada di sekitar rumah mereka. Sementara sepanjang alur sungai Mahakam menyediakan berbagai jenis ikan air tawar yang dapat menjadi lauk. Kondisi ini memudahkan masyarakat suku Kutai dalam memenuhi kebutuhan akan makanan, dan sekaligus menjadi ciri kulinernya. Contoh kuliner suku Kutai, misalnya; Gangan Keladi, Gangan Pisang; Gangan Rojak Cabe, Gangan Cencang Timun, Jukut Gence Ruan, Jukut Beretus, dan lain-lain. Dari sisi lain hal ini membuat hidup mereka sejak zaman dahulu menjadi lebih mudah. Berdasarkan kemudahan-kemudahan karena kekayaan alamnya tersebut membuat masyarakat Kutai adalah masyarakat yang sederhana dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku.

B. Pengertian Sastra Daerah

Sastra menurut R. Wellek (1966) adalah sebuah karya imajinasi yang estetis dan bermediakan bahasa. Karya imajinasi karena karya sastra merupakan hasil perenungan, khayalan walaupun tidak jarang dilatari oleh realitas kehidupan sehari-hari yang pernah terjadi pada diri pengarang atau terjadi pada diri orang-orang yang ada di sekitar pengarang. Hanya saja realitas tersebut diolah oleh pengarang disesuaikan dengan ide, keinginan, angan-angan ataupun khayalan si pengarang. Tidak arang keinginan dan angan-angan tersebut merupakan proyeksi masyarakat di mana pengarang itu hidup.

Estetis dapat berarti indah. Sesuatu itu dapat dikatakan indah apa bila unsur-unsur atau aspek-aspek yang terpadu tersebut harmonis. Artinya apa bila sesuatu itu merupakan hasil perpaduan yang harmonis maka akan dikatakan indah. Sebuah karya sastra adalah perpaduan antara bahasa dan isi (cerita) karena menurut J. Badudu; hasil karya manusia yang disebut sastra harus ditinjau dari dua segi: 1) Segi Bahasa, dan 2) Segi isi. Apabila kedua segi memenuhi syarat,

barulah karya itu dapat disebut hasil sastra. Cerita akan terasa indah kalau diungkapkan dengan bahasa yang indah (ide yang disampaikan terpadu secara harmonis dengan diksi dan struktur kalimatnya).

Tulisan yang bahasanya bagus, baik, indah susunannya, tetapi tidak berisi karena tidak mengandung sesuatupun yang dapat ditimba manusia dari dalamnya, maka tidak ada artinya. Sebaliknya suatu tulisan yang baik isinya, tetapi dilahirkan dengan bahasa yang buruk, tidak mungkin menimbulkan rasa indah dan tidak mungkin menimbulkan keharuan rasa bagi penikmatnya. Tulisan yang demikian tidak dapat disebut sastra, sebab sastra sebagai salah satu cabang kesenian, mutlak harus memiliki segi keindahan.

Lukisan yang bernilai sastra, baik lisan maupun tulisan, selalu akan menimbulkan keharuan rasa bagi pendengar atau pembacanya. Yang dimaksud dengan keharuan rasa bagi penikmat sastra adalah rasa indah, kagum, cinta, sayang, rasa simpati, kesal, marah, benci, dan sebagainya. Setiap ciptaan yang baik bahasa dan isinya, pastilah akan dapat menggetarkan jiwa pembaca atau pendengarnya.

Sebuah karya sastra selain hasil imajinasi yang estetis juga bermediakan bahasa. Media bahasa inilah yang membedakan antara seni sastra dengan seni-seni lainnya. Misalnya; seni lukis, sama-sama hasil imajinasi dan sertitis tetapi medianya kanvas dan cat (media pewarna lainnya). Seni tari adalah hasil imajinasi pengolah tari dan tariannya terlihat indah serta medianya adalah gerak yang diiringi alat musik.

Di sisi lain istilah *sastra daerah* memang terasa tidak akrab dengan kita. Malah di dalam buku *Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004)* dalam pembagian sastranya tidak ada memasukkan istilah sastra daerah. Namun dalam kehidupan kita sehari-hari sebenarnya kita selalu berapresiasi terhadap hasil sastra daerah. Baik itu murni dalam bentuk sastra lisan atau tulis, maupun terpadu dalam bentuk seni budaya lainnya. Misalnya saja cerita-cerita humor yang ada di masyarakat.

Istilah sastra daerah cenderung memiliki makna ganda di dalam masyarakat umum. Makna pertama; bahwa sastra daerah itu adalah semua karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan di daerah atau berlatar daerah. Sedangkan makna yang kedua, yaitu: karya sastra yang terdapat di seluruh wilayah Republik Indonesia yang menggunakan bahasa daerah.

Sebenarnya makna yang pertama tidaklah tepat. Makna pertama ini lebih tepat kalau yang dimaksud adalah sastra lokal atau sastra nusantara. Makna kedua adalah makna yang lebih tepat untuk pengertian sastra daerah karena menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995); sastra daerah adalah sastra yang asli ditulis dalam bahasa daerah. Dengan kata lain bahwa sastra daerah akan disebut sastra daerah apa bila mediana menggunakan bahasa daerah.

Ciri pengenal sastra daerah ini tidak hanya pada bahasanya saja, tetapi akan lebih sempurna kalau unsur intrinsiknya juga bernuansa daerah. Kalau prosa dapat dilihat dari unsur pembangun prosanya, sedangkan kalau puisi dapat dilihat dari segi lapis maknanya. Namun ciri utamanya adalah menggunakan bahasa daerah.

C. Sastra Kutai

Berdasarkan ciri sastra daerah, maka Sastra Kutai yang merupakan bagian dari sastra daerah, cirinya sudah tentu sama. Dapat disimpulkan bahwa Sastra Kutai adalah karya sastra yang berbahasa daerah. Artinya bahwa karya Sastra Kutai haruslah berbahasa Kutai.

Setiap bahasa mengandung karakter dari setiap kolektifnya. Tidak terkecuali Bahasa Kutai. Bahasa Kutai juga mengandung karakter kolektif Kutai yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya bahasa dalam suatu karya sastra agar penikmat atau pembaca karya sastra dapat berimajinasi sesuai dengan bahasa yang dipakai dalam karya sastra tersebut.

Imajinasi pembaca akan menjadi lebih lengkap lagi kalau selain berbahasa Kutai, juga cerita yang diceritakan berlatar (*setting*) daerah Kutai yang secara geografis, dan budaya berbeda dari daerah lainnya. Begitu pula dengan nama tokoh-tokoh yang menggunakan panggilan daerah Kutai sangat mendukung imajinasi penikmat atau pembaca karya sastra tersebut.

Masyarakat Kutai memiliki kebiasaan memanggil nama seseorang itu dengan nama yang berbeda tetapi 'kata panggilan' tersebut berasal dari nama sebenarnya. Contoh nama seseorang tersebut 'Anwar' akan dipanggil 'Nuar' atau 'Nueng'. Kemudian ada pula nama panggilan dari bentuk fisik. Misalnya seseorang itu memiliki wajah bulat yang disamakan dengan 'cowek (cobek)', lalu dipanggil dengan nama 'cowek'. Kalau badan anak perempuan itu kurus, biasanya dipanggil 'Endut'. Dipanggil 'Endut' dengan harapan anak perempuan itu menjadi gemuk.

Jadi sebenarnya sebuah karya sastra Kutai akan menjadi lengkap sebagai sebuah karya sastra daerah apabila berbahasa Kutai, ceritanya berlatar daerah Kutai, dan nama tokohnya sesuai dengan nama panggilan setempat.

Tugas:

1. Deskripsikan tentang asal-usul suku Kutai yang bersumber dari informasi media sosial!
2. Deskripsikan nama-nama kata sapaan dan nama panggilan yang dipergunakan oleh masyarakat Kutai!
3. Deskripsikan kearifan lokal dalam sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Kutai!

= 0 =

Tujuan:

- Diharapkan setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang bentuk-bentuk sastra Kutai.
- Diharapkan setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang sastra Kutai bentuk puisi.

A. Bentuk Sastra Kutai

Karya sastra itu dapat dibahas dari beberapa segi, yaitu; dari segi bentuk, segi isi, dari segi zamannya. Ketiga hal inilah yang akan menjadi bahasan dalam modul Sastra Kutai ini.

Jika kita membalik-balik buku, ketika hendak membaca sebuah karangan, sepintas lalu tampak oleh kita bahwa cara pengarang-pengarang menulis karangannya itu tidak sama. Ada yang berkelompok-kelompok, jelas batas-batasnya, tetapi ada pula yang terdiri dari baris-baris saja, sambung-menyambung yang satu mengikuti yang lain.

Jadi *bentuk* karangan dapat dilihat, sedang *isinya* tidak. Isinya hanya kita ketahui setelah karangan itu dibaca. Begitu pula yang dimaksud dengan bentuk kesusastraan ialah bagaimana cara pengarang menuliskan hasil sastra itu, apakah mengikuti cara berkelompok-kelompok atau tidak.

Sastra secara umum menurut bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; (i) puisi; (ii) prosa; dan (iii) drama. Tetapi kalau diteliti secara cermat (pembagian secara khusus) bentuk Kesusastraan itu dapat dibagi menjadi empat, yakni; (1) puisi; (ii) prosa; (iii) prosa liris; dan (iv) drama.

Kemudian dari aspek kurun waktu, sastra dapat dibedakan menjadi sastra lama dan sastra baru. Sastra lama adalah pancaran masyarakat lama. Masyarakat lama Indonesia, adalah masyarakat yang

sederhana. Masyarakat tersebut masih dikungkung oleh adat lama yang usang. Mereka tak berani menyatakan pendapatnya dengan bebas. Oleh sebab itu setiap hasil seni, khususnya seni sastranya menggambarkan sifat yang demikian pula, yaitu bersifat terikat.

Sastra lama itu sederhana dalam bentuk dan isinya. Semua puisi dan prosa lama itu mempunyai bentuk yang sama. Itu pulalah yang menyebabkan kesusatraan lama itu bersifat statis, tidak dinamis jika dibandingkan dengan hasil sastra baru. Hampir seluruh prosa lama itu melukiskan kegagahan dan kemewahan seorang raja atau pangeran dan putri yang cantik jelita. Oleh karena itulah hasil sastra lama tersebut dikatakan bersifat istana sentris (berpusat pada keraton).

Kebalikan dari sastra lama, sastra baru merupakan pancaran masyarakat baru yang sudah bebas dari kungkungan adat lama. Sastra baru ini lebih dinamis dan bersifat individual (perseorangan) yang telah berani menunjukkan pendapat pribadinya. Masalah individual ini adalah hasil rintisan tokoh sastra Zaman Transisi, yaitu Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Malaka. Demikian pula dengan puisi yang tidak terikat dengan bentuk dan tidak lagi seragam. Bentuk dan isi terserah kepada pengubah atau pengarangnya.

Pada prosa baru tidak lagi berbentuk dongeng dan legenda serta tidak lagi bersifat istana sentris. Manusia yang diceritakannya, yaitu manusia dari segenap lapisan masyarakat; manusia biasa dengan segala keinginannya, prilakunya serta suka dukanya. Prosa baru tidak lagi membawa kita ke alam khayal tetapi ke alam nyata.

Perlu diketahui bahwa perbedaan mengenai kesusastraan lama Indonesia dan kesusastraan baru Indonesia itu hanyalah disebabkan oleh pengaruh masuknya kebudayaan barat (eropa) ke Indonesia. Pengaruh Barat itu sangat menonjol dalam kesusastraan Indonesia di sekitar awal abad ke-20.

Sastra Kutai juga tidak terlepas dari pembegian jenis maupun bentuk dalam sastra. Dari aspek jenis Sastra Kutai dapat dibedakan

menjadi puisi, prosa, dan drama. Selanjutnya dari aspek kurun waktu, Sastra Kutai dapat dibedakan, yaitu sastra lama dan sastra baru. Oleh karena itu Sastra Kutai dibedakan menjadi puisi lama, puisi baru, prosa lama, prosa baru, drama tradisional, dan drama modern.

Sastra Kutai lebih dominan bentuk puisi lama, prosa lama, dan drama tradisional. Sedangkan untuk puisi baru, prosa baru, dan drama modern dapat dikatakan belum ada. Kalaupun ada hanya berupa puisi ataupun cerita lucu yang tidak dipublikasikan secara umum.

B. Puisi Lama Sastra Kutai

Puisi lama dalam Sastra Kutai melekat pada tradisi budaya yang ada di dalam masyarakat Kutai. Dikatakan berkategori sastra karena memang dari ciri sastra, Sastra Kutai baik bentuk puisi maupun bentuk prosa memiliki ciri-ciri puisi maupun prosa.

Seperti tuturan tradisi budaya dikategorikan jenis puisi karena memiliki ciri-ciri jenis puisi. Seperti terikat pada unsur bunyi, rima, kata, dan baris. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, ada lagu tradisional yang liriknya bentuk pantun, syair, dan dalam tradisi budaya ada yang memiliki ciri mantra.

1. Tawar

Bentuk puisi lama Indonesia yang tertua adalah Mantra. Mantra dalam bahasa Kutai disebut "Tawar". Tawar dipakai orang untuk maksud tertentu, misalnya untuk menyembuhkan penyakit, menolak bala dan sebagainya. Namun pada masyarakat suku Kutai ini lebih dominan dipakai sebagai sarana pengobatan. Pengobatan untuk demam (menurunkan suhu badan yang tinggi), sakit gigi, sakit kepala, sakit perut, kesurupan, dan sakit-sakit ringan lainnya.

Ciri-ciri tawar antara lain, yaitu: (i) susunan katanya berunsur rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib; (ii) berisi bujukan, tantangan atau kutukan; dan (iii) memiliki kata-kata pilihan

yang dianggap sakti atau mengandung tenaga gaib. Berikut contoh Tawar Sakit Perut:

Bismilahirrohmanirohim
Da cempeda
titi sela batang padi
Turun bisa awaq anak kedada
turun dari dalam hati
Berkat Laillahailallah hu
Muhammadurasullullah

Kalau kita perhatikan teks *tawar* tersebut bentuknya adalah pantun dengan ciri-ciri; baris pertama dan kedua adalah sampiran, dan baris ketiga serta keempat adalah isi. Dari unsur bunyi *Tawar Sakit Perut* ini mengandung rima akhir a-b-a-b. Kemudian pada baris ketiga dan keempat ada perulangan kata ‘turun’ yang merupakan salah satu dari ciri mantra.

Da cempeda → a (a)
titi sela batang padi → i (b)
Turun bisa awaq anak kedada → a (a)
turun dari dalam hati → i (b)

Baris pertama sampai baris ketujuh dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi dan bagian penutup. Bagian awal dan bagian akhir dalam ciri-ciri mantra termasuk aspek kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Sedangkan bagian isi merupakan pernyataan keinginan atau kalau dalam bahasa agama dapat dikategorikan sebagai doa. Tetapi di sisi lain bagian isi ini terkandung unsur kata-kata sugesti.

Bismilahirrohmanirohim → Bagian awal

Da cempeda
titi sela batang padi
Turun bisa awaq anak kedada
turun dari dalam hati } Bagian isi

Berkat Laillahailallah hu
Muhammadurasullullah } Bagian penutup

Suku Kutai hampir 100% beragama Islam, maka sudah tentu dalam mantra atau tawarnya selalu dilandasi dengan kata-kata yang berhubungan dengan agama Islam. Paling tidak ucapan Basmalah dan Sahadat. Berikut contoh Tawar Sakit Kepala.

*Auzubillahiminassyaitonirrozim
Bismillahirrohmanirrohim
Dindingku Allah, Baginda Rasullullah
Barang siapa nya molah kita pusing
Kendia balik ke dirinya
Berkat Laillahailallah hu Muhammadarrasullullah*

Begitu pula dengan tawar/bacaan pemikat hati diawali dengan kata Basmallah dan diakhiri dengan Sahadat. Berikut contohnya:

*Bismillahirrohmanirrohim
Limauku simbang bulanang
Tiga tulang tumbuh di batu
Adeku tu pandang bujang tepandang
Cahaya mukaku lading sikur silah ramah
Sela pontong garaha sarasi
Rebah roboh iman adekku ... (nama yang dituju) sebenua roboh
Tepandang cahaya mukaku tunduk kasih sayang dia
memandang kepada diriku.
Berkat Laillahailallah hu Muhammadarrasullullah*

Tawar yang dimiliki oleh suku Kutai sesuai dengan tujuan dan fungsi dari mantra pada umumnya, yaitu: (i) untuk mendapatkan kekuatan dari dewa, Tuhan (bagi yang beragama) dan makhluk lainnya; dan (ii) untuk membujuk atau mengusir roh jahat dan mengobati orang sakit.

Untuk tujuan pertama dalam suku Kutai, yaitu untuk mendapatkan kekuatan hanya sebatas untuk dapat mengangkat suatu benda yang mustahil diangkat oleh satu orang saja. Atau sebatas hanya untuk meningkatkan kekuatan pukulan pada saat melawan musuh. Sedangkan untuk tujuan membujuk atau mengusir roh jahat biasanya dilakukan pada orang yang kesurupan atau dalam

bahasa Kutai '*kerasokan*'. Misalnya orang yang mengalami '*kerasokkan Hantu Urang (kesurupan)*'.

2. Tingkilan

Tingkilan adalah seni budaya suku Kutai dalam bentuk musik dan lagu. Tarian yang diiringi oleh musik Tingkilan ini adalah tari Jepen. Kata '*Tingkilan*' sendiri diasumsikan berasal dari kata '*tingkil*' yang artinya sama dengan '*tingkah pukulan gendang*' atau ritme pada bunyi gendang. Namun ada pula yang mengartikan bahwa kata '*tingkil*' tersebut berarti '*sindir*' atau '*menyindir*' atau '*sindiran*'.

Lagu Tingkilan akan terdengar asyik apabila diiringi dengan musik Tingkilan yang intrumen musiknya yang utama adalah '*Gambus*' dan '*Ketipung*'. Dalam perkembangannya sekarang ini intrumennya ditambah dengan alat-alat musik modern.



Gambus dan Ketipung (Gendang)

Kesenian Tingkilan pada mulanya adalah seni bersahut pantun yang diiringi dengan musik. Bersahut pantun tersebut sebagai sarana berkomunikasi antara pemuda-pemudi tempo dulu. Oleh sebab itu biasanya kesenian Tingkilan ini digelar pada acara resepsi pernikahan atau pesta muda-mudi zaman dulu.

Berikut contoh lagu Tingkilan yang masih berbentuk pantun atau lagu Tingkilan bentuk tradisional yang sangat populer di

masyarakatnya dikutip dari buku *Tingkilan dan Tarsulan Suku Kutai* oleh Djumri Obeng (1980), yaitu:

KOCENG KOROS

*Koceng koros makan di papan
Makan berulam si papan jati
Bukan koros karena tak makan
Koros mengenang si jantung hati*

*Koceng koros mendi di rakit
Rakit betihang haor merindu
Bukan koros karna penyakit
Koros karna menanggung rindu*

*Lihatlah koceng duduk bedongkong
Duduk bedongkong di pinggir pantai
Niat hati memeluk gunung
Apa daya tangan tak sampai*

Lagu *Koceng Koros* ini banyak sekali variasinya. Oleh sebab itu setiap penyanyi *Tingkilan* bisa saja larik yang diucapkannya atau urutan baitnya berbeda-beda, tetapi isi dari lagunya tetap sama. Hal ini tidaklah mengherankan karena awalnya tujuan lagu *Tingkilan* ini adalah bersahut pantun. Jadi para penyanyi *Tingkilan* pada masa lalu diharuskan terampil dalam merangkai pantun dalam waktu yang singkat.

Seperti kita ketahui ciri pantun yang utama adalah bahwa setiap akhir larik dalam satu bait berima *a b a b* serta larik pertama dan larik kedua merupakan sampiran sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi. Ciri ini dimiliki oleh lagu *Tingkilan*, berikut contohnya pada lagu *Koceng Koros*:

Koceng koros mendi di rakit (a)

Rakit betihang haor merindu (b)

Bukan koros karna penyakit (a)

Koros karna menanggung rindu (b)

Pada larik lagu *Tingkilan* tradisional di atas terlihat dengan jelas bentuk yang dipakai adalah bentuk pantun, yaitu dengan ciri-ciri: (i) tiap bait terdiri dari empat larik; (ii) larik pertama dan kedua sebagai sampiran sedangkan larik ketiga dan keempat sebagai isi; dan (iii) keempat larik berima *a-b-a-b*.

Pada masa sekarang kesenian *Tingkilan* Modern lagu-lagunya tidak lagi terlalu terikat pada bentuk pantun, tetapi sudah beradaptasi ke arah pola lirik lagu-lagu pop.

Isi larik lagu *tingkilan* lebih dominan tentang pencurahan perasaan hati, terutama masalah perasaan cinta kasih antara laki-laki dan wanita dibandingkan dengan masalah lainnya. Masalah lainnya yang dimaksud adalah penggambaran tentang suatu daerah (keindahannya) atau penggambaran tentang kerinduan akan kampung halaman. Berikut contoh lirik lagu *Tingkilan* yang berjudul "Koceng Koros (Kucing Kurus).

KOCENG KOROS

*Koceng koros ya maen di papan,
maen di papan, maen di papan si kayu jati. (2x)
Badan koros bukan nda makan,
koros menggenang, koros menggenang si buah hati. (2x)*

*Harinya hujan ya di tengah hari,
anak buaya, anak buaya mati di kolam. (2x)
Sudah lama ya aku menanti,
jodoh di tangan, jodoh di tangan diambil urang. (2x)*

*Burung Tetidur ya terbang melayang,
mari berunja, mari berunja di batang padi. (2x)
Jangan dituntut ya apa diharap,
hidup sengsara, hidup sengsara berduka hati. (2x)*

*Behanyutnya rakit ya darilah hulu,
tariklah hanyut, tariklah hanyut kita putuskan. (2x)
Selama sakit ya menanggung rindu,*

pada siapa, pada siapa menimbang rasa. (2x)

Kalau percaya ya mudik dahulu,

Belikan Dinda, belikan Dinda bunga seroja. (2x)

Kalo Kanda ya mati dahulu,

Tunggulah Dinda, tunggulah Dinda di pintu sorga. (2x)

Lagu "Koceng Koros" cukup banyak versinya karna biasanya masyarakat pada saat menyanyikan menyesuaikan dengan keadaan saat dia menyanyi.

3. Terasul/Tarsulan

Terasul atau Tarsulan adalah salah satu seni budaya suku Kutai yang sampai sekarang masih ada di dalam masyarakatnya. Kalau dilihat dari tujuan digelarnya; tarsulan ini ada dua macam, yaitu: *Tarsulan Berkhatam Al Quran* dan *Tarsulan Perkawinan*. *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran* berkaitan dengan tradisi agama, khususnya agama Islam. Sedangkan *Tarsulan Perkawinan* berkaitan dengan tradisi adat perkawinan suku Kutai.

Tradisi tarsulan diawali masuknya agama Islam di daerah Kerajaan *Kutai Ing Kertanegara*. Seperti kita ketahui agama Islam berasal dari Arab yang masuk ke Nusantara ini melalui para pedagang Gujarat. Maka tidaklah mengherankan bersama masuknya agama Islam, masuk pula seni sastranya yang di antaranya bentuk 'Syair'. Dari bentuk syair inilah yang menimbulkan keinginan dari salah seorang bangsawan Kutai yang sekaligus sebagai ulama untuk menciptakan seni sastra yang dapat dikaitkan dengan adat budaya suku Kutai tersebut. Maka sesuai 'nafas' Islamnya lahirlah *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran* dan dilanjutkan dengan *Tarsulan Perkawinan*.

Oleh sebab itu tidak heran kalau ada anggapan bahwa seni budaya tarsulan adalah seni budaya milik kaum bangsawan kerajaan Kutai bukan milik masyarakat umum. Namun ternyata tarsulan ini juga memasyarakat dalam suku Kutai, khususnya *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran*.

Menurut hasil penelitian; dahulunya tuturan *Tarsulan* tersebut disampaikan oleh *Penerasul* dengan cara menghafal. Tetapi dalam perkembangannya karena *Penerasul* merasa sulit untuk menghafal, maka mereka menggunakan bentuk tertulis (naskah). Dengan demikian pada masa sekarang ini orang yang *beterasul* diistilahkan dengan *membaca terasul* atau *pembacaan terasul*. Walaupun begitu di daerah pedalaman (di sekitar Danau Jempang) masih ada *Penerasul* yang menyampaikannya dengan menghafal. *Penerasul* tersebut mengatakan bahwa Beliau belajar '*Berterasul*' tersebut dengan cara dilisankan (pewarisannya secara lisan).

Orang yang menyampaikan/penutur *Tarsulan* disebut *Penerasul* atau *Tukang Terasul*. Untuk *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran* biasanya hanya terdiri satu orang saja. Jenis kelamin *Penerasul* tergantung pada jenis kelamin yang berkhatam Al Quran. Berbeda dengan *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran*, *Tarsulan Perkawinan*; *Penerasulnya* harus berpasangan. *Penerasul* laki-laki mewakili mempelai laki-laki, dan *Penerasul* perempuan mewakili mempelai wanita.

a. **Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran**

Tarsulan Berkhatam/Batamat Al Quran biasanya digelar oleh masyarakat Kutai apabila ada putra-putri mereka yang akan berkhatam Al Quran. Kelengkapan tradisi ini sebenarnya sama dengan kelengkapan berkhatam Al Quran pada suku Banjar ataupun suku Kutai sendiri yang berkhatam Al Quran tanpa menggelar *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran*, yaitu: *Ajuran* yang ditancapkan pada *tambakan pulut* (nasi ketan yang dipadatkan dan dibentuk seperti gunung) serta *payung kembang* (payung yang dibuat dari bunga melati dan mawar).

Ajuran adalah bendera-bendera kecil dari kertas minyak yang berwarna-warni. Bendera-bendera kecil tersebut direkatkan pada sebatang lidi enau yang kira-kira ukurannya sekitar 40

sentimeter. Kemudian pada batang lidi bendera kecil tersebut ditusukan atay digantungkan telur rebus yang diberi warna pula.

Ajuran atau bendera-bendera kecil ini akan diperebutkan atau dibagikan kepada para undangan yang menghadiri acara khataman Al Quran setelah santri selesai mengaji. Diyakini masyarakat bahwa kalau anak-anak mereka yang masih belajar mengaji, kalau memakan telur pada ajuran akan membuat anak tersebut semakin lancar mengajinya, dan akan cepat khatam.



Ajuran atau Bendera Warna-warni

Perlengkapan yang lain dalam acara Khataman Al Quran ini adalah "*Payong Kembang*" atau "*Payung Bunga*" yang memang dibuat dari rangkaian bunga melati dan mawar. Payung bunga ini dipergunakan untuk memayungi santri pada saat mengaji.



Payung Kembang dan Ajuran

Tata cara tradisi beterasul ini, yaitu: sebelum para santri memulai membaca Al Quran, maka Penerasul memulainya dengan membacakan terasul. Fungsi pembacaan tarsulan pada acara berkhatam Al Quran ini adalah sebagai pengantar awal untuk pembacaan Al Quran. Berikut salah satu versi *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran*.

*Assalamualaikum saya ucapkan
Kepada hadirin hadirat sekalian
Inilah terasul saya bacakan
Siapa sudi tulung dengarkan*

*Ada suatu kayon namanya
Di atas nasi ditajukannya
Sekor burung tumat puncaknya
Menanggong tarsul dengan pantunnya*

*Betamat Quran tamat bacaan
Dengan anugrah karunia Tuhan
Ajaran agama jangan etam tinggalkan
Di akherat kendia etam dapatkan*

*Membaca Quran besar pahalanya
Kepada pendengar rahmat baginya
Amun mengaku akan hambanya
Di sisi Tuhan akan odahnya*

*Pengikut rasul junjungan kita
Agama Islam sudahlah nyata
Etam menyembah Tuhan semesta
Tuhan pencipta alam yang nyata*

*Bawalah kawan serta kerabat
Jangan membawa hati yang murtad
Tuntutlah ilmu jangan telambat
Lawangnya tebuka skan bertobat*

*Dengan karunia Tuhan Yang Maha Esa
Mengerjakan larangan pasti bedosa
Janganlah gawal berputus asa
Di akherat kendia endapatkan seksa*

*Larangan itu endinyalah satu
Barang yang jahat sudahlah tentu
Janganlah klupan setiap waktu
Mohon kepada Tuhan yang satu*

*Wahailah kawan sanak saudara
Kepada Tuhan etam mengabdikan
Dunia ini hanya sementara
Akherat kendia kekal abadi*

*Janganlah supan etam belajar
Janganlah angkuh atawa sombong
Jikalau sudah di Yaumul Maksyar
Kepada sapa meminta tulung*

*Ya Allah Khaliqul mabat
Di dalam hadis sudah tesurat
Sungut tekunci jua tesumbat
Seluruh tubuh menjadi berat*

*Amun ajal sudahlah datang
Siapa dapat enda melarang
Sakit seluruh sendi ngan tulang
Tega dicocok bilahan pedang*

*Tumat dulu sampai sekarang
Amal ibadah janganlah kurang
Harus jaohi barang telarang
Hilanglah petang terbitlah terang*

*Amal ibadah etam kerjakan
Barang larangan etam tinggalkan
Ajaran agama etam tingkatkan
Kepada Tuhan mohon ampunan*

*Tamatlah surat tamatlah larangan
Di atas kertas saya goreskan
Pada hadirin serta undangan
Jika tesalah mohon maafkan*

Bentuk *Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran* pada kutipan di atas terlihat sekali bentuknya adalah bentuk syair. Hal ini dibuktikan dari rima setiap bait, yaitu: a-a-a-a dan keempat lariknya semuanya isi. Kemudian dari segi isi merupakan nasihat agama.

b. Tarsulan Perkawinan

Tarsulan Perkawinan biasanya disampaikan oleh dua orang penerasul, yaitu penerasul laki-laki dan penerasul wanita. Penerasul laki-laki mewakili mempelai laki-laki dan penerasul

wanita mewakili mempelai wanita. Kedua penerasul tersebut dalam *beterasul* saling berbalas pantun atau bersahut-sahutan.

Pembacaan tarsulan diawali dengan duduknya kedua mempelai di pelaminan. Setelah kedua mempelai duduk di pelaminan, maka kedua penerasul duduk/berdiri di tempat yang sudah disediakan di depan pelaminan. Kemudian mulailah pembacaan tarsulan perkawinan tersebut.

Kelengkapan dalam kegiatan pembacaan *Tarsulan Perkawinan* ini adalah; dua buah *Astagona* (*Astagona* mempelai laki-laki dan *Astagona* mempelai wanita).

Astagona terdiri dari; *tambaan pulut* (nasi ketan yang dipadatkan) di atas talam kuningan yang dihiasi dengan *dadar telur* dibuat berbagai bentuk (sekaligus sebagai hiasan). Di tengah-tengah *tambaan pulut* tersebut dipancang *isi batang pisang* yang dihiasi dengan bunga-bunga dari kertas (disebut *Kayon*). Kemudian di puncak *Kayon* tersebut bertengger seekor burung merpati yang terbuat dari kayu atau kertas dan di ujung paruhnya tergantung 'naskah *Tarsulan Perkawinan*'.



Foto: Astagona

Berikut sebuah contoh tuturan Tarsulan Perkawinan dari salah seorang penerasul dari Tenggara:

TARSULAN PERKAWINAN

- Pria : Dengan nama Allah kami ucapkan,
menghadap hadirin serta undangan.
Terima kaseh kami hidangkan,
di hadapan hadirin kami kumandangkan.
- Wanita : Ada suatu kayon namanya,
di atas nasi ditajukannya.
Seekor burung dengan dari puncaknya,
menanggung terasul dengan pantunnya.
- Pria : Assalamualaikum wahai Adinda,
sambutlah salam dari Kakanda.
Kakanda datang bukan becanda,
besarlah hajat di dalam dada.
- Wanita : Alaikum mussalam jawab Adinda
silahkan masuk wahai Kakanda.
Menyilah duduk bersama Adinda,
apakah hajat di dalam dada?
- Pria : Cabe semat di dalam dada,
simpanlah gunting di dalam cawan.
Besarlah hajat di dalam hati,
ingin menyunting bunga di awan.
- Wanita : Wahai kakanda muda teruna,
adinda miskin lagi pun hina.
Sungguh besar hati belum sempurna
tiada orang tiada berguna.
- Pria : Wahai Adinda muda perawan,
semuanya sudah Kakanda pikirkan.
Kaya dan miskin jangan hindarkan,
itulah sudah takdirnya Tuhan.
- Wanita : Selama Dinda ditinggal ibu,
hidup merana sepanjang waktu.
Umpama kerakat di atas batu,
hidup tak tentu mati tak mau.
- Pria : Wahai Allah Khalikul Ma'bat,
di dalam hadis sudah tersurat.
Setelah sampai hajat dan niat,
kita akhiri dengan doa selamat.

Wanita : Tamatlah surat goresan tangan,
karangan terasul untuk kenangan.
Kepada hadirin serta undangan,
jika kami tesalah mohonlah dimaafkan.

Pria : Bismillah itu mula di kata
dengan nama Allah kami jua haturkan
Lamun ada tesalah tutur ngan kata
kepada pendengar mohon kami dimaafkan.

Tarsulan perkawinan ini dilakukan oleh Penerasul yang berpasangan dengan tuturan yang bervariasi. Rata-rata Penerasul adalah orang yang memang pandai merangkai pantun. Sehingga pada saat berterasul mereka menyesuaikan kata-kata dalam terasul sesuai dengan keadaan pada saat mereka berterasul. Oleh sebab itu pada dasarnya berterasul tersebut dilakukan secara lisan.

Tradisi Terasul suku Kutai ini sebenarnya terus berkembang sesuai dengan apresiasi masyarakatnya. Oleh sebab itu tidaklah mengeharan kalau terasul yang ada di masyarakat di daerah Kutai tidak hanya Terasul Berkhtam Al Quran dan Terasul Perkawinan saja, tetapi diapresiasi menjadi bermacam-macam tema terasul. Seperti kalau Terasul tersebut disampaikan pada saat acara khitanan, maka terasulnya disebut Terasul Khitanan. Pada acara ulang tahun, maka terasulnya disebut Terasul Ulang Tahun. Begitu pula dengan acara-cara lainnya di dalam masyarakat. Namun berikutnya dalam perkembangannya, ada terasul yang 'unik', yaitu "*Terasul Kerajaan Kutai Kartanegara*" yang dikarang oleh Djumri Obeng seorang sastrawan Kalimantan Timur ditulis pada tahun 1997.

Terasul "*Kerajaan Kutai Kartanegara*" ini berisikan cerita asal-usul kerajaan Kutai Kartanegara. Keunikan di terasul ini adalah; tidak lazim terasul berisikan cerita karena dari awal

lahirnya terasul isinya merupakan nasihat agama, moral atau nasihat pergaulan di dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut kutipan Terasul Kerajaan Kutai Kartanegara yang dikarang oleh Djumbri Obeng, bagian awal bercerita tentang “*Aji Batara Agung Dewa Sakti*”.

AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI

*Assalamualaikum pertama kata
Kata dirangkai menjadi cerita
Cerita digubah oleh pujangga
Waktu mengubah bulan purnama*

*Kalau ada ilmu yang salah
Meminta ampun hamba bersembah
Jangan dicaci hamba berpasrah
Hamba belajar menurut kisah.*

*Tersebut di dalam hikayat lama
Jahitan layar nama tempatnya
Di lereng gunung pasti letaknya
Di pinggir Mahakam tak salah pula*

*Pondok kecil beratap kajang
Atapnya bocor banyak berlubang
Kayu waru dibuat tiang
Bediri lurus di tengah lading*

*Petinggi Jahitan nama yang punya
Hidup sederhana bersama istrinya
Nyai Jahitan itu gelarnya
Sudah terkenal di mana-mana*

*Puluhan tahun hidup bersama
Belumlah jua mendapat putra
Hati gundah hati gulana
Merenungkan pewaris belumlah ada*

*Suatu malam gelap gulita
Tiada bintang tiada purnama
Tekejut Petinggi dari tidurnya
Mendengar suara nyaring bunyinya*

*Lalu dibangunkan istri tercinta
Yang sedang tidur dengan pulasnya
Keluar pondok mereka berdua
Untuk melihat apa yang ada.*

*Batu besar melayang-layang
Dari langit bagaikan terbang
Tampak cahaya terang benderang
Seluruh alam menjadi terang.*

*Terkejut Petinggi bukan buatan
Tubuh menggil hati ketakutan
Badan sang isti pun gemetaran
Ke dalam pondok diri diselamatkan.*

*Di luar pondok ada suara
Sambut mati Bapak itu katanya
Tiada disambut matilah Emek
Petinggi tak tahu arti maknanya*

*Tiga kali...kalimat berulang
Petinggi Jahitan bingung kepalang
Hendak membalas hatinya bimbang
Hendak bertanya tiada orang.*

*Angin kencang terus berembus
Saat Petinggi menjawab tulus
Kalau diulur mati lumus
Tiada diulur mati pun lumus*

*Lalu Dewa mengulang katanya
Kata sama bagai semula
Petinggi menyahut dengan tenangnya
Begitulah terjadi jawab dan Tanya*

*Tiga kali sudah berlalu
Kata bersambut sudahlah tentu
Tiada lagi yang dibuat ragu
Hati tenang jiwa bersatu
Terdengar suara gelak tertawa
Di luar pondok orang berkata
Sudah terjawab tutur lah kita
Itulah kalimat isi bunyinya.*

*Petinggi Jahitan tak takut lagi
Keluar pondok bersama istri
Untuk melihat apa yang terjadi
Siapa gerangan tertawa geli*

*Adakah hantu ataupun peri
Hendak bercanda di malam sunyi
Itulah Tanya hati Petinggi
Bergerak-gerak di dalam hati.*

Tuhan Yang Besar Tuhan Kuasa

*Tuhan pencipta alam semesta
Sekehendak hati diciptakannya
Qun Fayaqun itu Ilmu-Nya.*

*Batu menjelma menjadi bola
Bola emas kuning warnanya
Petinggi melihat kagum hatinya
Istri memandang jadi terpesona*

*Bola emas lalu dibuka
Hendak melihat isi dalamnya
Apa berlian intan permata
Atau ringgit logam mulia*

*Terkejut Petinggi bersama istrinya
Melihat bayi di dalam bola
Bayi mungil putih kulitnya
Serta cantik paras wajahnya*

*Hidung mancung lebat rambutnya
Mata bercahaya bak bintang kejora
Tebal pula bulu matanya
Alis melintang di atasnya*

*Bayi berlampin kuning warnanya
Sebutir telur di tangan kirinya
Sebilah keris di tangan kanannya
Keris terkalang di bawah kepala*

*Tujuh dewa datang ke bumi
Di hadapan Petinggi dewa berdiri
Dewa yang gagah lagi lah sakti
Member khabar tentang Sang Bayi.*

*Dewa berkata sepenuh hati
Kepada Petinggi sudah lah pasti.
Terima anugrah dewata tinggi
Untukmu berdua suami istri*

*Anakmu ini keturunan dewa
Sayangi di sepenuh cinta
Jangan dimarah jangan disiksa
Nanti kamu dapat celaka*

*Lalu dewa berpesan lagi
Kepada Petinggi suami istri
Tijak tanah upacara pasti
Sebelum anakmu besarlah nanti.*

Anakmu ini bijak bestari

*Hatinya mulia lagilah suci
Mandikan dia setiap hari
Dengan kembang berbau wangi.*

*Setelah berpesan dewa pun terbang
Menembus awan di awing-awang
Sampai di langit dewa menghilang
Bulan pun timbul terang-benderang*

*Senanglah hati suami istri
Dianugrahi anak gagah sekali
Ke dalam pondok dibawa pasti
Lalu dipangku berganti-ganti.*

....

Terasul “*Kerajaan Kutai Kartanegara*” karya Djumbri Obeng ini ditulis di kertas HVS dengan menggunakan mesin ketik, dan jumlah halaman 126 halaman. Pada halaman depan ada pengantar dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai Bapak Drs. H. A. M. Sulaiman tertanggal April 1997.

4. Bedandeng atau Dandeng

Bedandeng atau Dandeng adalah seni bertutur berirama yang mirip dengan terasul. Tetapi antara terasul dan bedandeng pada dasarnya berbeda; pertama kalau terasul lazimnya terdiri empat baris, bisa berbentuk pantun atau syair. Sedangkan bedandeng sama empat baris, tetapi tidak berbentuk pantun atau syair. Kedua; terasul memiliki rima bentuk pantun atau rima bentuk syair. Sedangkan bedandeng tidak berima a-b-a-b seperti pantun atau a-a-a-a seperti syair. Ketiga; terasul pada saat menuturkannya iramanya atau lagunya tidak sama dengan bedandeng.

Berikut contoh bedandeng atau dandeng yang disampaikan oleh Pak Syaipul pada acara Bina Seni TVRI Kalimantan Timur.

*Dengan Bismillah.....
Haaa.....hai.. saya mulai.*

*Berat ringan tugas diberi....
Diberi.....
Setiap pagi.....
Haaa...hai...saya mulai.
Dengan ridho-Nya Allah memberi...
Ridhoo.....*

Bedandeng atau Dandeng ini memang tidak seterkenal Terasul. Malah kalau diperhatikan Bedandeng atau Dandeng ini hampir punah karena masyarakat Kutai sendiri banyak yang tidak mengenalnya. Hal ini disebabkan Bedandeng tidak melekat pada satu tradisi budaya yang dilaksanakan sebagai bagian tradisi budaya. Berbeda dengan Terasul, terasul melekat pada tradisi keagamaan seperti khataman Al Quran atau acara pernikahan. Bedandeng lebih mengarah pada curahan hati (hiburan) dan nasihat (pendidikan).

5. Lamut

Propinsi Kalimantan Timur yang berpenduduk hitrogen. Penduduknya terdiri dari bermacam-macam suku, baik suku asli Kalimantan Timur maupun suku-suku pendatang. Suku-suku asli Kalimantan Timur dominan, yaitu; Dayak (Kenyah, Bahau, Benuaq, dsb.) dan suku Kutai. Sedangkan suku-suku pendatang yang dominan, yaitu; Banjar, Bugis dan Jawa.

Suku Kutai sebagai salah satu penduduk asli, budayanya cukup banyak dipengaruhi oleh budaya pendatang, khususnya suku Banjar. Atau malah ada seni budaya suku Banjar yang dijadikan seni budaya suku Kutai tersebut, ataupun sebaliknya. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat suku Banjar sudah lama bermukim di Kalimantan Timur, dan mereka berada sampai kepedalaman. Selain itu propinsi Kalimantan Timur bersebelahan dengan propinsi Kalimantan Selatan yang merupakan tempat bermukimnya suku Banjar. Kedua Propinsi ini dihubungkan dengan perjalanan darat (selain udara) yang dapat ditempuh hanya empat belas jam.

Salah satu seni budaya suku Banjar yang dijadikan seni budaya suku Kutai adalah *Kesenian Lamut*. Sementara kesenian *Lamut* ini menjadi 'keharusan' tersendiri bagi suku Kutai untuk menggelarnya, karena diasumsikan berkaitan dengan kepercayaan.

Kesenian Lamut ini merupakan kesenian bentuk seni pertunjukan yang cukup unik. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dalam hal pelestariannya, agar kesenian ini tidak hilang begitu saja. Apalagi menurut kepercayaan masyarakatnya, bentuk kesenian ini tidak dapat dipelajari begitu saja. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melakukannya, atau keturunan dari si *Pelamutan*.

Kesenian Lamut dikenal baik oleh masyarakat suku kutai, sebagai suatu kesenian yang berkaitan dengan religius. Namun diasumsikan bahwa sebenarnya kesenian ini berasal dari kesenian suku Banjar. Hal ini berlandaskan pada bahasa yang dipakai dalam kesenian ini, yaitu bahasa Banjar. Uniknya masyarakat suku Kutai tersebut memahami bahasa yang dipakai dalam kesenian Lamut tersebut.

Pagelaran Kesenian Lamut dilaksanakan pada waktu malam hari. Masa pagelaran dimulai setelah sholat Isya sampai sholat Shubuh atau dari pukul 19.30 sampai pukul 05.00 pagi. Isi tuturan Kesenian Lamut ini dari awal hingga akhir cerita, baru selesai disajikan selama tujuh malam.

Seperti yang dikatakan tadi bahwa bahasa yang digunakan dalam Kesenian Lamut ialah bahasa daerah Banjar dengan menggunakan alat instrumental musik yang disebut *Terbang Lamut*; sebuah rebana besar. Ketika bertutur *Pelamutan* (Tukang Lamut) menyampaikan tuturannya diiringi dengan suara tabuhan terbang. Suara terbang itu ditabuh dengan irama yang berbeda, yaitu; ketika menceritakan suatu percakapan (dialog) iramanya lemah dengan jenis pukulan tertentu. Ketika menceriatakan atau bentuk prolog,

rima dan irama pada tuturan tersebut. Demikian pula dengan percakapan tokoh seorang diri (monolog). Pada monolog ini biasanya digunakan bentuk syair atau pantun.

Pagelaran Kesenian Lamut dilaksanakan apabila seseorang mengadakan hajat, misalnya; nazar untuk mendapatkan anak, melaksanakan tugas keturunan yang tradisional ataupun berjaga-jaga pada malam pengantin.

Cara penyampaian isi tuturan Kesenian Lamut itu dibedakan antarahajat membayar nazar mendapat anak dengan tugas-tugas keturunan tradisional, begitu pula berjaga-jaga pada malam pengantin.

a. Nazar Mendapatkan Anak

Pada pasangan yang sudah lama berumahtangga belum juga mendapat anak, biasanya mereka lalu bernazar jika mendapatkan anak, mereka akan *berlamut*. Jika mereka lupa membayar nazar tersebut; anak mereka akan selalu menangis pada tiap senja, tengah hari, dan tengah malam dengan ekspresi mata terbelalak (melotot) seakan-akan sangat kesakitan. Pelamutan yang menuturkan cerita Lamut tersebut memberikan variasi cerita yang lebih ditekankan pada aspek mengusir *hantu sawan* dalam adegan cerita menidurkan *Kasanmandi* (bayi) dalam buaiannya (ayunan dari kain). Contoh tuturan tersebut sebagai berikut:

*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Jangan hinggap, cempaka pohon cempaka,
Hilang sawan, Si Hantu Sawan,
Jangan lagi bermain di ujung mata.*

*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Janganlah hinggap bubungan atas bubungan,
Hilang sawan, Si Hantu Sawan,
Jangan lagi diam bubungan atas bubungan.*

*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Janganlah hinggap jati di pohon jati,
Hilanglah Sawan, Si Hantu Sawan,
Janganlah lagi hati berdiam di ujung hati.*

Biasanya cerita Lamut yang digelar untuk mendapatkan anak adalah cerita awal Lamut, yaitu Maharaja Bungsu dan Permaisuri yang pergi bernazar untuk mendapatkan anak. Sampai lahirnya Kasan Mandi yang selalu menangis tiada henti yang ternyata minta dibuatkan 'Ayun'.

b. Melaksanakan Tugas Tradisi Turunan

Dalam hal ini mengadakan pagelaran Kesenian Lamut disebabkan suatu tradisi keluarga setiap melahirkan anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Jika mereka mencoba untuk tidak melaksanakannya, maka anak itu akan selalu sakit dan menangis. Penyakit tersebut akan hilang seketika jika mereka berjanji akan melaksankannya, dan janji tersebut ditandai dengan menyediakan *pidudu*. *Piduduk* ini merupakan perlambang pengganti diri si anak. *Piduduk* itu terdiri dari: *beras segantang* (kurang lebih 2,5 kg), perlambang pengganti batang tubuh; *kelapa sebiji di atasnya dililitkan benang putih tujuh lilitan* sebagai perlambang kepala dan urat tubuh; *gula merah sebiji* sebagai lambang darah; *sirih dan buah pinang* perlambang keserasian unsir; *lilin madu sebatang* perlambang kehidupan. Variasi cerita lamut lebih ditekankan pada dialog *Paman Lamut* (tokoh dalam cerita) mempersilahkan anak buahnya bersantap dan pragmen *Paman Lamut* menidurkan *Kasanmandi* di dalam buaian dengan berpantun

c. Berjaga-jaga malam Pengantin

Kesenian Lamut yang digelar pada malam pengantin, sebenarnya lebih dominan sebagai sarana penghibur pada waktu *berjaga-jaga malam pengantin*. Namun ada pula keluarga-

keluarga tertentu beranggapan bahwa pagelaran itu harus dilaksanakannya. Kalau tidak dilaksanakan akan mendatangkan kesulitan tersendiri pada waktu perayaan pesta perkawinan tersebut.

Variasi cerita Lamut ditekankan pada cerita Kasanmandi merebut Putri Sariulan dari Sultan Alimuddin dari negeri Ranggung Rapat Kapanasan.

Perlengkapan atau peralatan yang diperlukan dalam pagelaran Lamut ini, adalah:

a. Perlengkapan atau Peralatan Utama :

Perlengkapan utama adalah perlengkapan yang harus ada apabila akan menggelar Kesenian Lamut. Perlengkapan utama terdiri dari:

- 1) *Sebuah piduduk*; beras, sebiji kelapa, benang, gula merah, sirih, pinang, rokok, dan sebatang lilin madu.



- 2) *Sebatang lilin madu*; lilin yang berasal dari lilin sarang tawon madu.
- 3) *Air kembang setaman*; yaitu tujuh jenis bunga yang ditaruh dalam stoples.
- 4) *Parapin*; atau perapian kecil tempat pembakaran dupa/kemenyan.
- 5) *Kemenyan*; Pengharum yang dibakar pada perapian kecil.
- 6) *Amas urai*; atau beras kuning.

7) *Tarbang* atau rebana besar; diameter rebana itu kurang lebih 60 cm, dengan menggunakan kulit kambing.

b. Makanan atau Sesajian

Isi sesajian itu terdiri atas tujuh macam kue yang dibentuk menyerupai bukit-bukitan di dalam piring yang diletakkan di dalam sebuah baki besar (talam besar). Nama-nama kue tersebut, ialah:

- 1) *Setambakan nasi ketan kuning* (tambakan = dibentuk seperti bukit-bukitan atau setengah bundaran). Dan di atasnya diletakkan sebutir telur ayam rebus yang telah dikupas kulitnya.
- 2) *Setambakan wajik*; terbuat dari nasi ketan yang dicampur dengan gula merah ketika memasaknya.
- 3) *Setambakan kokoleh*; bahan kokoleh ini yaitu tepung beras ketan dan beras biasa dicampur dengan gula dan santan kelapa. Proses memasaknya sama dengan membuat kue agar-agar.
- 4) *Setambakan dodol*; bahannya tepung ketan halus dicampur dengan gula merah, air dan harus terus diaduk pada waktu memasaknya hingga kental.
- 5) *Sepiring cingkaruk*; bahannya beras ketan dan gula merah yang dicampur dengan menggunakan minyak
- 6) *Sepiring tapai*; tapai yang dibuat dari beras ketan dan diwarnai dengan warna hijau daun pandan.
- 7) *Sepiring kikicak*; bahannya dari tepung ketan, daun pandan, santan (diadon dan dibuat bundar-bundar seperti kelereng, lalu direbus) dicampur dengan inti (parutan kelapa yang dimasak dengan gula merah).



c. Sesajian Minuman

Sesajian minuman ada dua macam yang harus disediakan, adalah; air kopi manis satu gelas dan minuman air kelapa muda (ditempatkan masih dalam buah kelapa itu sendiri dengan lubang di atasnya).



Perlengkapan, peralatan dan sesajian ini harus lengkap dan tidak boleh ada yang kurang. Kekurangan sempurna sajian, akan menjadi kesulitan bagi yang empunya hajat.

d. Tukuran Kesenian Lamut

Berikut ini adalah literisasi tuturan Kesenian Lamut malam pertama; episode Lahirnya Kasanmandi Suniya mandi Kulayang Mandi. Dengan tatacara yang dilakukan Pelamutan; Pelamutan membakar kemenyan dan menaburkan beras kuning ke atas sesaji dan mengasapi terbang Lamut, barulah ditabuhnya terbang itu dengan irama khas pelamutan. Isi tuturannya sebagai berikut:

*Hai, paman Lamut kayangan! Anglong Labai Buranta
Anggasinga Kerbau Malinggang Tanduk, Hantu Sawan,
kayangan di kayangan. Ulun, Paman Lamut mambari tahu
Sampiyan lawan kukus manyan lawan amas urai.*

*Ulun, Paman lamut manyampaiyakan Aji Sultan handak
mandangarakan carita Sampiyan, Paman Lamut. Sidin
maaturi Sampiyan saji-sajian lawan piduduk, Paman Lamut.
Ulun harap Paman Lamut Sampiyan, Sampiyan turunakan*

carita Sampiyan, banar-banar carita Sampiyan, carita kayangan carita bahari zaman bahari.

Ulun manyarhakan saji-sajian lawan Sampiyan Paman Lamut. Ulun harap minta turunakan carita Sampiyan, Paman Lamut.

Carita Sampiyan ulun ambili dengan kukus manyan, bajajak di kukus manyan. Ulun iringi lawan urai amas urai ulun ambili carita sampiyan lawan tarbang suara tarbang, rabana suara rabana.

Paman Lamut manurunakan carita kayangan dari kayangan bajajak di kukus manyan, diiringi lawan amas urai diambil lawan tarbang suara tarbang, rabana suara rabana. Carita Paman Lamut lalu turun kambang ka banyu kambang.

Sudah turun carita Paman Lamut; mancaritakan sebuah benua. Sebuah benuauduknya Timur di tanah Timu. Banua saling ganalan, bangaran Pulinggam Cahya Pulinggam. Adapun akan rajanya bangaran Bungsu Maharaja Bungsu. Parmaisuri Sidin bangaran Tuan Putri Sariulan.

Adapun Maharaja Bungsu duduk dib alai panyambahan, balai padungkulan, dihadap oleh dua panglima Sidin, panglima Anglong lawan Panglima labia buranta. Hanyar mantra-mantri, muka balakang, kiri dan kanan menghadap Sidin.

Adapun Maharaja Bungsu, rupa Sidin saparti bulan purnama empat belas hari bulan. Kalau duduk batatai lawan parmaisuri seperti pinang dibelah dua. Pantaslah, Sidin anak dewa jelmaan.

Maharaja Bungsu sangatlah adil lawan sekalian rakyat Sidin. Banua Pulinggam Cahya makmur lawan makanan, kada kakurangan sama sekali. Lagi aman keadaan Cahya Pulinggam. Pendeknya masyhurlah kabar ke luar nagari.

Caritanya Maharaja Bungsu, bulan lawan kawalan bulan sudah manjadi ratu di nagari Pulinggam Cahya Mariah banar, ramai banar, serta makmur makanan. Sidin pun sanang. Mantri-mantri Sidin patuh lawana parintah pagustian. Cuma Sidin marasa kurang sanang, Sidin sudah empat lima tahun kumpul lawan adding Sidin permaisuri Sariulan, kada ada mandapat payung bulan matahari, kada mandapat anak. Manjadikan maharaja Bungsu saban-saban tahun Sidin batakun lawan mantra-mantri wadah panadaran nang baik.

.....

Mengingat tuturan Lamut ini dilagukan dan diiringi alat instrument berupa rebana besar, maka terlihat sekali bahwa

tuturan ini memiliki diksi yang mengandung irama dan lagu. Irama yang dimaksudkan di sini adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur (R. Djoko Pradopo; 1995, 40).

Berikut sebagai contoh bahwa tuturan dalam lamut ini memiliki diksi yang mengandung irama, yaitu:



*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Jangan hinggap, cempaka pohon cempaka
Hilang sawan, si Hantu Sawan,
Jangan lagi bermain di ujung mata.*

*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Jangan hinggap atas bubungan atas bubungan,
Hilang sawan si Hantu Sawan,
Jangan lagi diam bumbunan atas bumbunan.*

Dari contoh tersebut pada bait pertama menggunakan rima akhir dengan sajak silang; sekawan (wan), cempaka (a), sawan (wan), dan mata (a). Pada bait kedua menggunakan rima bentuk sajak serangkai; sekawan (an), bumbunan (an), sawan (an), dan bumbunan (an).

Pada bait pertama larik pertama memilih diksi; *kawan*, dan pada larik ketiga memilih kata *sawan* sebagai pasangannya. Pada larik kedua; kata *cempaka* pasangannya pada kata *mata* pada larik keempat. Kata *jangan* pada larik pertama kembali dipakai pada larik keempat tersebut. Pemilihan kata *kawan*, *sawan*, *cempaka*, dan *mata*, berupaya untuk menciptakan irama dan lagu yang harmonis dalam tuturan tersebut. Sehingga apabila dituturkan oleh Pelamutan terdengar sangat indah dan menarik. Karena memang ritme di sini bertujuan untuk mengatur tinggi-rendah, lemah-lembut suara pada tuturan Lamut tersebut. Berikut sebagai contohnya:

Terbang burung Sekawan dandang sekawan,
Jangan hinggal, cempaka pohon cempaka,
Hilang sawan, si Hantu Sawan,
Jangan lagi bermain di ujung mata.

Tanda  adalah suara tinggi rendah dan lemah lembut, sedangkan  adalah tanda suara datar. Kebetulan di antara tuturan, contoh di atas adalah bentuk pantun. Namun pada waktu dituturkan oleh Pelamutan tuturan tersebut dinyanyikan.

C. Prosa Lama Sastra Kutai

Seperti juga halnya jenis puisi, jenis prosa dalam Sastra Kutai yang terdokumentasi hanyalah bentuk mite, legenda dan dongeng. Sedangkan untuk prosa baru dapat dikatakan tidak ada, walaupun ada tidak dipublikasikan.

1. Bentuk Mite dalam Sastra Kutai

Cerita-cerita tentang hantu dikenal pula dalam masyarakat Kutai. Cerita hantu termasuk dalam jenis mite. Mite (myth) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau (Bascom dalam Danandiyaya, 1991; 50).

Suku Kutai memiliki beberapa cerita hantu, seperti; Hantu Urang, Hantu Aer, Hantu Belau, Hantu Beranak, dan sebagainya. Tetapi yang paling populer adalah cerita Hantu Urang atau dalam versi Banjar namanya Hantu Kuyang.

Hantu Urang sama dengan Hantu Kuyang dari daerah Banjar, Leak dari daerah Bali, dan Palasik dari daerah Sumatra. Sebenarnya jenis hantu tersebut ada beberapa suku lainnya di Indonesia ada pula memiliki. Hantu jenis ini adalah seorang manusia biasa yang pada malam tertentu dapat berubah menjadi setan dengan cara kepala beserta ususnya bisa terbang dan bercahaya.

Suku Kutai karena mereka tinggal di bantaran sungai Mahakam, maka mereka mengenal pula hantu yang tinggal di sungai. Hantu yang tinggal di sungai ini disebut dengan nama 'Hantu Aer'. 'Hantu Aer' ini biasanya mencari korban pada saat sore hari menjelang 'Magrib'. Biasanya Hantu Aer ini menunggu korbannya di pinggir sungai dan menyerupai orang yang dikenal korbannya.

Suku Kutai selain rumah mereka dekat sungai, juga dekat dengan hutan. Maka ada pula dikenal hantu yang berasal dari hutan, seperti; Hantu Beranak, Hantu Belau, dan hantu-hantu hutan lainnya. Namun dari sekian cerita hantu yang ada, tidak ada di dalam mite suku Kutai makhluk atau hantu yang dipuja atau dijadikan tempat meminta sesuatu. Jadi cerita hanya sekedar cerita pengantar tidur atau cerita untuk menakut-nakuti anak-anak agar mau mengikuti nasihat orang tua.

Berikut cerita mite "*Hantu Urang*" yang disampaikan dari mulut ke mulut yang menurut empunya cerita ini cerita yang betul pernah terjadi.

HANTU URANG

Hantu urang adalah seseorang khususnya seorang perempuan yang pada malam-malam tertentu bisa berubah menjadi hantu. Hantu Urang ini hampir sama dengan Hantu Kuyang dalam mite suku Banjar, Palasik dalam mite di sumatra, dan Leak dalam mite di Bali. Jadi paling tidak persamaannya adalah berasal dari manusia yang masih hidup.

Diceritakan ada seorang nenek yang usianya kurang lebih 60 tahunan yang bisa menjadi Hantu Urang suatu malam pada saat bulan purnama berubah menjadi hantu urang. Dia malam itu pergi ke sebuah pesta para hantu urang.

Sesampainya di tempat pesta Sang Nenek melihat banyak sekali makanan, terutama kue ada bermacam ragamnya. Maka sambil tertawa senang Sang Nenek mulai mencicipi satu persatu makanan yang ada. Dengan perasaan yang sangat senang Sang Nenek terus menikmati pesta sampai hampir menjelang subuh. Menjelang subuh Sang Nenek berniat pulang. Pada saat mau pulang Sang Nenek melihat masih banyak kue yang tersisa. Rupanya nalurinya sebagai manusia muncul; dia ingat cucunya yang masih balita di rumah. Maka tanpa berpikir lagi Sang Nenek mengambil kue-kue itu dan memasukkan ke saku baju jaketnya yang kebetulan sakunya ukurannya besar-besar. Setelah memenuhi saku jaketnya dengan kue, pulanglah Sang Nenek.

Pagi harinya setelah bangun dari tidurnya Sang Nenek ingin pergi mandi. Pergilah Sang Nenek ke dapur untuk mengambil perlengkapan mandi. Di dapur dilihatnya cucunya yang balita sedang sarapan. Ketika melihat cucunya, Sang Nenek teringat akan kue yang dibawanya dari pesta. Kembalilah Sang Nenek ke kamar untuk mengambil kue.

Sesampainya di kamar tidurnya, Sang Nenek langsung mengambil jaketnya dan serta merta memasukkan tangannya ke saku jaket. Betapa terkejutnya dia tatkala merasa tangannya memegang kue yang hancur seperti lumpur. Sang Nenek heran, apa kuenya sudah menjadi basi sehingga hancur dan berair. Karena penasaran Sang Nenek membawa jaketnya ke jendela kamar agar dapat melihat dengan jelas kue yang ada di saku jaketnya. Setelah dekat dengan jendela, Sang Nenek langsung mengamati isi saku jaketnya. Sang Nenek tidak dapat berkata-kata dan dia merasa mual ingin muntah. Betapa tidak? Ternyata yang ada di saku jaketnya bukanlah kue yang enak-enak tadi malam, melainkan kotoran ayam. Berarti kue yang dimakan oleh Sang Nenek tadi malam pada saat pesta adalah kotoran ayam. Bagaimana makanan lain yang dia makan tadi malam, selain kue-kue itu? Menyadari hal itu, Sang Nenek menjadi muntah-muntah.

Sejak kejadian itu Sang Nenek bertobat dan tidak mau lagi menjadi hantu urang. Kejadian yang dialaminya menjadi pelajaran bagi Sang Nenek bahwa; hantu hanya menyenangkan hal-hal yang kotor dan gelap.

Cerita Hantu Urang ini banyak sekali versinya di dalam masyarakat Kutai, dan sampai sekarang mite Hantu Urang ini masih ada. Begitu pula dengan mite-mite lainnya.

2. Bentuk Legenda dalam Sastra Kutai

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak

dianggap suci (Bascom; 1965 dalam Danandjaya, 1991; 50). Pada sastra lisan suku Kutai bentuk legenda juga ada, misalnya tentang terjadinya suatu tempat, nama tempat, legenda perseorangan, atau asal-usul binatang.

Salah satu legenda yang dikenal oleh masyarakat suku Kutai adalah legenda "Kuburan Keramat Sungai Kerbau".

KERAMAT DI SUNGAI KERBAU

Dahulu kala kerajaan Kutai Kertanegara diperintah oleh seorang raja yang sangat luar biasa, sehingga kerajaannya pada masa itu mengalami masa kejayaannya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya menyatukan kerajaan-kerajaan di sekitarnya menjadi di bawah pemerintahannya.

Suatu hari, Baginda berkeinginan memugar istananya. Lalu selain tukang bangunan diperlukan pula ahli ukir agar istana menjadi indah. Maka didatangkanlah ahli ukir bersaudara dari Jawa.

Tidak berapa lama selesailah pemugaran istana. Istana terlihat sangat indah karena dihias dengan berbagai ukiran yang dibuat oleh kedua pengukir bersaudara itu. Raja sangat kagum dan senang melihat hasil kerja dua orang pengukir tersebut. Untuk hasil kerjanya itu Baginda menghadiahkan berbagai hadiah dan mengijinkan kepada keduanya untuk tinggal di lingkungan istana.

Tutur kata dan prilaku yang sangat sopan dan menarik dari kedua pengukir itu membuat mereka menjadi disayangi oleh raja dan keluarga di lingkungan istana. Malah konon keduanya dijadikan penasihat raja oleh raja.

Kemuliaan yang dilimpahkan oleh raja kepada kedua pengukir itu menimbulkan iri hati dari para bangsawan. Secara diam-diam para bangsawan itu mulai mengatur siasat untuk mencelakakan kedua pengukir.

Secara perlahan mulailah para bangsawan tersebut menyebarkan fitnah dan menghasut raja. Fitnah yang keji mulai tersebar, yaitu bahwa kedua pengukir itu telah berbuat tidak senonoh terhadap para dayang raja. Fitnah itu dengan cepat menyebar dan sampai pula kepada raja. Raja menjadi marah. Kemarahan raja tersebut dimanfaatkan oleh para bangsawan untuk menambahnya dengan hasutan. Mereka menghasut raja agar menghukum bunuh keduanya, selain karena kesalahan yang telah dilakukannya juga agar raja lain tidak bisa memanfaatkan keahlian mereka untuk membuat istana indah. Sehingga hanya

kerajaan mereka saja yang memiliki istana yang indah, raja lain tidak.

Raja terpengaruh dan terhasut. Akhirnya diputuskanlah menghukum kedua pengukir. Eksekusi dilaksanakan pada malam hari. Ternyata kedua pengukir bersaudara itu pada saat akan dihukum, salah seorang dari keduanya dapat meloloskan diri dengan cara menghilang secara gaib. Sedang yang seorang berhasil dihukum bunuh, dan sebelum menghembuskan nafas terakhirnya pengukir itu menyatakan kutukannya: "Sepuluh hancur luluh, sebelas jadi alas." Kutukan ini menyatakan bahwa pemerintahan Raja kesepuluh akan hancur dan pemerintahan Raja ke-11 kerajaannya akan menjadi alas. Hal ini terbukti bahwa pada pemerintahan raja ke-11 kerajaan diserang bajak laut dari Filipina Selatan. Ibu Kota kerajaan menjadi hancur yang akhirnya hanya menjadi hutan (alas) karena ditinggalkan berpindah ke tempat lain.

Setelah meninggal ahli ukir itu mayatnya dibuang ke sungai Mahakam. Ternyata mayatnya hanyut dan terdampar di pinggir sungai di Desa Sungai Kerbau. Oleh masyarakat setempat mayat itu dikuburkan di ujung cekungan sungai kecil yang pada waktu itu lagi kering karena air surut.

Kuburan ahli ukir itu menimbulkan keanehan, yaitu: batu nisannya terbuat dari kayu besi yang ukurannya kurang lebih setengah meter dari permukaan tanah pada saat air pasang tetap muncul setengah meter di atas permukaan air. Kalau air surut kembali, batu nisannya tetaplah setengah meter dari permukaan tanah. Konon berdasarkan hal itulah maka kuburan ahli ukir tersebut dikeramatkan masyarakat sekitar.

Berikut ringkasan cerita yang termasuk legenda, yaitu cerita "Siluq Pindah ke Pusat Aer (Siluq Pindah ke Pusat Air)". Cerita "Siluk Pindah Ke Pusat Air" ini banyak versinya. Tergantung tujuan pencerita, apakah bercerita untuk hiburan atau untuk sarana pendidikan. Cerita "Siluk Pindah ke Pusat Air" yang ringkasan ceritanya akan diceritakan berikut adalah versi hiburan.

SILUQ PENDAH KE PUSAT AER

Dahulu kala di daerah hulu sungai Mahakam tinggalah tiga orang kakak beradik, yaitu Siluq, Sayus, dan Ongo. Siluq seorang gadis yang senang dengan ilmu kesaktian. Kesenangan tersebut

membuat dia selalu 'Bedewa' atau 'Bebelian' tanpa mengenal lelah untuk mendapatkan kesaktian yang diinginkannya.

Saudara keduanya adalah laki-laki bernama Sayus. Sayus ini memiliki badan yang besar, dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Sayus juga memiliki kemampuan berlari cepat. Lain halnya dengan Ongo. Ongo ini tidak memiliki kemampuan apa-apa, dan sangat pemalas. Makanya namanya 'Ongo' yang berasal dari kata 'Krongo' yang dalam bahasa Kutai artinya 'bodoh'. Jadi sesuai dengan namanya, Ongo ini benar-benar anak muda yang bodoh.

Suatu hari pada saat Siluq sedang bebelian dan bedewa, dia disuruh oleh Sayus untuk menanak nasi. Siluq marah karena dia lagi sibuk bebelian dan bedewa. Dia merasa terganggu dengan suruhan Siluq tersebut. Tetapi dia diam saja, dan langsung pergi memasak.

Tatkala Siluq ingin memasak, ternyata beras habis, dan padi di lumbung pun sudah habis. Maka dengan kesaktiannya dimasukkannya tujuh batang daun padi ke dalam 'kenceng' untuk ditanak.

Sementara menunggu tujuh batang padi tadi matang menjadi nasi, Siluq pergi mencuci pakaian ke tepian sungai Mahakam. Sebelum pergi mencuci pakaian, Siluq berpesan kepada Sayus untuk menjaga api tetap menyala, tetapi tidak boleh membuka tutup kenceng untuk melihat isinya.

Setelah sepeninggal kakaknya, Sayus merasa heran akan pesan kakaknya, dan apa yang dimasak kakaknya karena Sayus tahu bahwa beras dan padi mereka sudah habis. Rasa penasaran Sayus membuat dia melanggar larangan kakaknya. Lalu dibukalah oleh Sayus tutup kenceng untuk melihat apa isinya. Batapa terkejutnya Sayus melihat isi kenceng. Isi kenceng tersebut berisi sebagian nasi, dan sebagian lagi daun padi. Maka cepat-cepat Sayus menutup kembali keceng tempat menanak nasi tersebut.

Sepulang Siluq dari mencuci pakaian, dibukanya tutup kenceng untuk melihat apa nasinya sudah matang. Melihat isi kenceng yang hanya sebagian nasi dan sebagian lagi masih daun padi, tahulah Siluq bahwa Sayus telah melanggar larangannya. Marahlah Siluq kepada Sayus. Kemarahan yang sudah tidak bisa ditahan lagi membuat Siluq memutuskan pindah rumah meninggalkan kedua adiknya menuju ke pusat air.

Sayus berusaha menahan Siluq dengan berbagai cara, namun dengan kesaktian dan ayam jagonya Siluq tidak dapat dihalangi keinginannya. Akhirnya sampailah Siluq di pusat air, dan tinggal di sana. Di pusat air itu Siluq dapat bebelian dan bedewa dengan sesukanya tanpa ada yang datang mengganggu.

Kejar-kejaran Sayus untuk menghalangi Siluq pergi tersebut meninggalkan bekas-bekas jejak yang mengubah keadaan alam. Seperti jejak mereka itu membuat keham-keham di ulu Mahakam atau seperti pulau Yupa.

Legenda yang lebih populer di Kutai adalah asal-usul ikan pesut. Ikan pesut ini adalah sejenis ikan lumba-lumba di laut. Ikan pesut ini hidup di sungai Mahakam, utamanya di daerah pedalaman. Berikut cerita "Asal Usul Ikan Pesut Mahakam".

ASAL USUL IKAN PESUT MAHAKAM

Pada zaman dahulu kala di sebuah kampung di benua Kutai ada tinggal satu keluarga. Pak Ipung, istri dan dua nakanya yang satu perempuan dan yang satu lagi laki-laki hidup dengan bahagia. Namun rupanya kebahagiaan itu tidaklah abadi. Sang istri jatuh sakit dan akhirnya meninggal.

Sepeninggal istrinya, Pak Ipung rupanya tertarik pada seorang gadis di desa tetangga. Keinginan Pak Ipung untuk mempersunting gadis tersebut tidak bertepuk sebelah tangan. Si Gadis juga bersedia diperistri oleh Pak Ipung sekaligus menjadi ibu tiri kedua anaknya.

Setelah menikah, istri baru Pak Ipung bersikap baik pada kedua anak tirinya. Namun entah mengapa? Setelah beberapa lama istri Pak Ipung menjadi berubah. Dia mulai merasa benci dengan kedua anak tirinya. Rasa bencinya makin hari makin bertambah saja.

Karena rasa bencinya tersebut, kedua anak tirinya yang masih kecil itu selalu disuruhnya mengerjakan apa saja, seperti mencari kayu. Kayu yang didapat pun tidak boleh sedikit. Namun sebenarnya bukan masalah kayu yang didapatkan itu sedikit atau banyak, tetapi yang penting kedua anak itu tidak dilihatnya.

Pada suatu hari, istri Pak Ipung kembali menyuruh kedua anaknya untuk mencari kayu. Padahal kayu mereka masih banyak. Kedua anak tirinya tersebut semula tidak mau karena mereka belum makan. Tetapi sang ibu tiri tetap saja memaksa dengan sikap marah-marah. Akhirnya pergilah kedua anak Pak Ipung mencari kayu ke hutan.

Sesampainya di hutan kedua anak itu mulai mencari kayu, dan juga mencari buah-buahan yang dapat mereka makan karena perut mereka lapar sekali. Mata mereka selalu melihat ke atas pohon kalau-kalau ada buah yang bisa mereka makan. Karena mata selalu melihat ke atas, tanpa mereka sadari mereka sudah terlalu jauh masuk ke dalam hutan. Akhirnya mereka berdua saudara tersesat, dan tidak tahu jalan untuk menuju pulang.

Hari sudah semakin sore. Kedua anak Pak Ipung bingung mencari jalan pulang. Tetapi akhirnya mereka bertemu dengan sebuah pondok tempat tinggal seorang kakek tua.

Kedua kakak beradik itu menjelaskan kepada si Kakek bahwa mereka tersesat dan tidak bisa pulang. Oleh si Kakek, kedua anak

tersebut disuruh menginap di rumahnya dulu. Maka menginaplah kedua anak tersebut di rumah si Kakek.

Sementara Pak Ipung bingung, kedua anaknya tidak pulang-pulang. Kata istrinya mencari kayu di hutan. Tetapi setelah dicari-cari tidak juga bertemu. Istri Pak Ipung pun ikut mencari. Dia merasa menyesal atas sikapnya terhadap kedua anak tirinya. Berhari-hari Pak Ipung mencari anaknya tetapi tetap tidak bisa ditemukan. Akhirnya Pak Ipung menganggap kedua anaknya memang hilang, mungkin saja telah dimakan binatang buas.

Setelah beberapa hari merasa anaknya tidak ditemukan, Pak Ipung mengajak istrinya pindah ke kampung lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Selain itu kalau dia tetap tinggal di kampungnya, dia akan selalu teringat pada kedua anaknya. Maka pindahlah Pak Ipung ke kampung yang lain.

Diceritakan kedua anak Pak Ipung yang sudah beberapa lama tinggal di rumah si Kakek, mereka minta izin untuk kembali pulang ke rumah. Oleh si Kakek kedua kakak beradik itu diberikan izin untuk pulang, dan diberikan petunjuk arah yang harus ditempuh. Selain itu si Kakek berpesan agar kedua kakak beradik itu agar jangan sekali-kali di jalan mengambil milik orang lain. Sekalipun itu hanya buah atau makanan.

Maka pulanglah kedua kakak beradik itu. Sesuai petunjuk si Kakek, akhirnya mereka sampai kembali ke rumah. Tetapi rumah itu sudah kosong. Kedua orang tua mereka sudah pindah. Menagislah kedua kakak beradik itu. Oleh para tetangganya disarankan untuk mencari kedua orang tuanya di kampung sebelah.

Ke esokan harinya pergilah kedua saudara itu mencari tempat tinggal orang tuanya. Masuk kampung keluar kampung mereka mencari, tetapi belum juga bertemu dengan tempat tinggal orang tuanya.

Sudah berhari-hari mereka mencari, akhirnya mereka bertemu dengan sebuah pondok yang masih baru di pinggir sungai. Kebetulan kedua bersaudara itu mulai merasa lapar. Mereka berharap, orang yang punya rumah pondok itu mau memberi mereka makanan.

Setelah kedua saudara itu sampai di depan rumah, ternyata rumah itu tidak ada orangnya. Tetapi pintu rumah itu terbuka. Kedua bersaudara tersebut lalu menjenguk ke dalam rumah. Betapa terkejutnya dan gembira hati keduanya karena di dalam rumah itu tergantung baju dan seraong Pak Ipung. Kedua anak Pak Ipung mengenali baju dan seraong bapaknya.

Masuklah keduanya ke dalam rumah karena mereka merasa itu rumah orang tuanya. Lalu si Adik pergi ke dapur, dan dilihatnya di atas tungku ada kencing yang isinya nasi. Nasinya masih panas. Rupanya nasi itu baru matang.

Maka dipanggilnya kakaknya untuk diajak makan karena memang perut mereka merasa lapar sekali. Merasa itu rumah orang tuanya, keduanya tidak segan-segan memakan nasi di kencing. Nasi

panas itu mereka lahap karena laparnya, dan mereka melupakan pesan si Kakek yang melarang memakan milik orang lain tanpa meminta izin.

Pelanggaran terhadap pesan si Kakek menyebabkan panasnya nasi itu membuat badan mereka menjadi panas. Panas badan mereka semakin menjadi-jadi. Karena sudah tidak tahan lagi, akhirnya kedua kakak beradik itu berlari ke luar rumah dan menceburkan diri di sungai Mahakam. Namun ternyata setelah berada di air, badan mereka secara perlahan berubah menjadi seekor ikan.

Tubuh kedua saudara yang menyerupai Ikan tersebut sesekali memunculkan kepalanya, dan dari lubang di atas kepalanya selalu menyemburkan air. Itulah yang akhirnya oleh masyarakat di pinggiran sungai Mahakam menamainya 'Jukut Pesut' atau 'Ikan Pesut'.

Diceritakan; Pak Ipung dan Istrinya pada saat pulang ke rumah heran melihat di dapur mereka berhamburan nasi dan kencengnya. Lalu di luar rumah menuju sungai berhamburan baju kedua anaknya. Mereka ikuti jejak menuju sungai Mahakam, dan mereka menemukan di sungai itu ada dua ekor ikan yang sebentar-sebentar memunculkan kepalanya sambil menyemburkan air. Melihat tingkah laku kedua ikan itu, sadarlah Pak Ipung bahwa kedua ekor ikan itu adalah jelmaan dari kedua anaknya.

Selesai

Demikian contoh legenda yang ada di tanah Kutai. Namun sebenarnya masih banyak lagi cerita-cerita legenda lainnya, tetapi legenda-legenda tersebut rata-rata bercerita tentang kejadian atau terbentuknya suatu tempat.

3. Bentuk Dongeng dalam Sastra Kutai

Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom, 1965 dalam Danandjaya, 1991; 50).

Dongeng dalam suku Kutai sebenarnya cukup banyak, hanya sampai saat ini belum terdokumentasi secara baik. Misal untuk dongeng binatang ada cerita "Plandok (Kancil)", "Berok Tunggal (Kera)", dan lain-lain. Dongeng biasa seperti; "Putri Subang Sepasang", Aji Jawa dengan Putri Tikus, dan lain-lain. Sedangkan untuk dongeng lucu yaitu cerita "Aji Jawa". Namun

dongeng biasa ataupun dongeng binatang selalu saja dihubungkan dengan 'Aji Jawa'. Berikut cerita dongeng bentuk fabel dalam sastra Kutai.

PELANDOK DENGAN BEROK

Suatu hari Pelandok merasa kelelahan, dan dia pun beristirahat di bawah pohon yang tumbuh di tepi ladang. Angin yang bertiup sepoi-sepoi membuat Pelandok merasa mengantuk. Tanpa disadarinya tertidurlah Pelandok itu.

Tidak lama setelah dia tertidur dia dikejutkan oleh suara Berok yang memanggil-manggilnya. Terbangunlah dia dengan rasa kesal terhadap Berok. Lalu Berok bertanya apa yang sedang dilakukan Pelandok di tempat itu. Pelandok menjawab bahwa dia hanya beristirahat saja. Tetapi Berok tidak percaya. Dia bertanya berkali-kali. Pelandok bertambah kesal, dan dia pun mencari akal untuk mengerjai Berok.

Terlihatlah oleh Pelandok pohon cabe rawit yang tumbuh di atas temposo. Pohon cabe rawit itu sedang berbuah lebat dan lagi matang buahnya. Lalu dia memberitahu Berok bahwa dia sedang menjaga pohon buah ajaib milik Aji Jawa. Katanya; kalau memakan sebutir buah ajaib itu akan memperpanjang usia satu tahun, kalau dua butir akan memperpanjang umurnya menjadi dua tahun dan seterusnya. Akhirnya Berok menjadi tertarik dan ingin mencoba buah ajaib itu. Tetapi Pelandok tetap tidak mengizinkan. Berok membujuk dan mendesak Pelandok untuk mengizinkannya.

Pelandok pura-pura mengalah memberi izin Berok untuk mencoba buah ajaib itu. Tetapi kata Pelandok kalau ingin memakan buah itu, sebaiknya setelah Pelandok tidak ada. Sebab kata Pelandok apabila Berok memakan buah ajaib itu ketahuan Aji Jawa, maka hanya Berok sajalah yang kena marah. Tentu saja Berok setuju dan malah senang, berarti dia bebas menghabiskan buah ajaib itu agar umurnya menjadi panjang sekali.

Larilah Pelandok masuk ke dalam hutan. Melihat Pelandok sudah tidak ada, cepat-cepatlah Berok memetik buah ajaib itu dan langsung memasukkan kemulutnya. Mulutnya sudah penuh, tangan dan kakinya juga sudah penuh menggenggam buah ajaib itu. Agar bisa memetik lagi, maka cabe rawit yang ada di mulutnya langsung dikunyahnya sekaligus. Sudah tentu mulut Berok seperti terbakar. Meraunglah Berok karena kepedasan. Dia berlari ke sana ke mari mencari air untuk meredakan pedas di mulutnya. Mulutnya seperti melepuh karena kepedasan. Sadarlah Berok bahwa dia telah ditipu oleh Pelandok.

Contoh dongeng binatang berikutnya adalah ringkasan cerita “*Pelandok dengan Aji Jawa*”:

PELANDOK DENGAN AJI JAWA

Suatu hari Aji Jawa membuat perangkap, dengan cara membuat lubang di tanah untuk menangkap Pelandok. Pelandok pun terjebak dalam perangkap dan tidak dapat keluar karena lubangnya terlalu dalam sedangkan badannya kecil.

Pada waktu terperangkap datanglah Payau dan Kijang ke dekat perangkap. Pelandok berhasil menipu Payau dan Kijang. Mereka berdua mau ikut masuk ke dalam perangkap. Dengan bantuan Payau, akhirnya Pelandok dapat keluar dari lubang perangkap.

Setelah lepas dari perangkap, larilah Pelandok menemui Aji Jawa. Dia memberitahukan, bahwa di perangkap Aji Jawa ada terperangkap Payau dan Kijang.

Aji Jawa cepat-cepat pergi ke perangkapnya. Ternyata memang benar, di sana ada Payau dan Kijang. Maka dengan tombak Aji Jawa yang besar, matilah Payau dan Kijang ditombak. Sementara Pelandok terbebas dari perangkap Aji Jawa, dan dianggap berjasa oleh Aji Jawa.

Kedua contoh cerita di atas membuktikan bahwa dongeng binatang dalam sastra lisan Kutai memang ada. Hanya saja sampai sekarang masih banyak dongeng binatang dalam sastra lisan Kutai masih belum terdokumentasi.

Kemudian dalam sastra Kutai ada pula bentuk dongeng biasa. Dongeng biasa yaitu; cerita yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah tentang suka duka seseorang dan lebih dominan berorientasi pada istana (*istanacentris*). Berikut cerita dongeng yang berkategori dongeng biasa.

PUTRI SUBANG SEPASANG

Aji Jawa mempunyai dua orang anak kembar, yaitu Muhammad dan Ahmad. Aji Jawa menyuruh kedua anaknya itu untuk mencari burung dara dan Putri Subang Sepasang. Siapa yang mendapatkannya, akan dijadikan sebagai penggantinya menjadi raja.

Pergilah Muhammad dan Ahmad mencari burung dara, dan Putri Subang Sepasang itu. Ahmad dengan keluhuran budinya, akhirnya dapat juga menemukan burung dara dan Putri Subang Sepasang.

Setelah mendapatkan burung dara dan Putri Subang Sepasang itu, Ahmad pun pulang. Dalam perjalanan pulang, Ahmad bertemu kembali dengan Muhammad. Dengan tipu muslihatnya Muhammad, akhirnya Ahmad terjatuh ke dalam lobang goa yang sangat dalam. Tetapi dengan pertolongan anjing jelmaan Raja Jin, selamatlah Ahmad, dan pulang ke istana dengan cara menyamar.

Penyamarannya diketahui oleh Putri Subang Sepasang, pada saat Muhammad akan dinobatkan menjadi raja. Maka atas kesaksian Putri Subang Sepasang, Ahmad pun dijadikan raja sebagai pengganti Aji Jawa.

Nama Aji Jawa selalu disebut-sebut dalam beberapa dongeng Kutai, hal ini tidaklah mengheran karena dalam masyarakat Kutai dikenal cerita Aji Jawa yang melegenda dan dia merupakan tokoh yang populer.

Cerita Aji Jawa ini, diambil dari nama tokoh utama dalam cerita. Kata “*Aji Jawa*” bukanlah nama gelar, dan tidak ada pula hubungannya dengan suku Jawa. Kata *Aji Jawa* berasal dari olok-olok masyarakat sekitarnya kepada tokoh cerita yang selalu mengaku keturunan raja Kutai yang bergelar ‘Aji’ karena secara materi dia merasa memiliki kelebihan daripada orang sekampungnya (merasa kaya). Oleh karena itu setiap dia mengenalkan diri selalu mengatakan bahwa ia adalah “*Aji jua*” (bhs. Kutai) yang artinya dalam bahasa Indonesia “*Aji juga*”. Dari kata “*Aji jua*” oleh masyarakat sekitar tokoh diplesetkan menjadi “*Aji Jawa*”. Maka, melekatlah nama “*Aji Jawa*” pada tokoh cerita Aji Jawa ini. Dongeng Aji Jawa ini, sangat populer pada masa lalu sebelum sarana hiburan lain muncul, seperti radio, televisi, parabola, VCD, dan teknologi komunikasi canggih lainnya. Inilah yang menyebabkan tokoh Aji Jawa selalu dikaitkan/dihubungkan dengan cerita dongeng dengan tokohnya yang kaya. Misalnya;

kalau dalam versi Melayu cerita Kancil selalu dihubungkan dengan Nabi Sulaiman karena dalam anggapan orang Melayu yang bisa memiliki kekayaan benda-benda ajaib hanyalah Nabi Sulaiman. Begitu pula anggapan masyarakat Kutai terhadap *Aji Jawa*.

Berikut contoh cerita "*Aji Jawa*" yang dikategorikan jenis dongeng lucu.

AJI JAWA KEHABISAN NYAMAN
(AJI JAWA KEHABISAN YANG ENAK)

Pada aktu kira-kira sesudah selesai sholat Magrib, Aji Jawa dengan keponakannya Pihatu, mau pergi ke tempat orang selamatan. Aji Jawa dan Pihatu, sepanjang jalan asik sekali mengobrol. Sepertinya, tidak pernah habis cerita mereka.

"Eeh... Pihatu! Kira-kira apa ya, suguhan di tempat acara orang itu?" tanya Aji Jawa kepada Pihatu.

"Leh! Tidak tahu juga saya ini Paman, apa suguhannya? Saya tidak tahu juga, mungkin sate kambing, sate kerbau atau ikan bakar gabus. Leh, yang penting kita pergi saja! Kalau memang makanannya enak, kita ambil saja yang banyak!" jawab Pihatu.

Lalu berjalanlah dua anak keponakan itu, sambil tidak henti-hentinya mengobrol. Kadang-kadang, mereka seperti berbantahan. Jalan, jalan, akhirnya sampai juga mereka ke tempat orang yang mempunyai hajat tadi. Kemudian, mereka masuk ke rumah orang itu.

"Assalamualaikum!" kata Aji Jawa dan Pihatu bersamaan.

"Waalaikum salam!" jawab orang yang sudah datang pada undangan itu.

Masuklah mereka ke dalam. Mereka berdua itu tidak mau duduk di luar. Mereka duduk, di samping tukang pembaca doa. Di sebelah kiri Aji Jawa, ada juga duduk orang yang seusia dengan Aji Jawa.

Kemudian orang di sebelah kiri Aji itu mencolek Aji Jawa, "Aji Jawa, ya? Masih ingat dengan aku ini? Kawan lama, semasa masih kecil! Teman bermain guli!"

Aji Jawa mengerutkan dahinya mengingat. "Iya, ya! Ternyata kamu! Hampir lupa aku!" kata Aji Jawa.

Jadi ceritanya, setelah bertemu dengan kawan lamanya, asiklah mereka mengobrol. Karena terlalu asiknya, mereka berdua mengobrol, mereka tidak tahu lagi dengan cerita orang-

orang di samping mereka. Sampai tukang baca doa memulai membaca Al-Fatehah, mereka berdua masih juga mengobrol.

Kalau tidak dicolek Pihatu kaki Aji Jawa, dia tidak tahu bahwa orang sudah membaca doa. Terpaksa Aji Jawa diam, dan ikut berdoa. Aji Jawa mengucapkan 'Amin!' dengan keras. Kalau mendengar ucapan 'Amin' Aji Jawa itu seperti pasih sekali. Seperti perlidahan Tuan Guru. Paling keras lagi suaranya. Tetapi sebenarnya, kalau disuruh membaca doa selamat saja, dia tidak bisa.

Selesai orang membaca doa, Aji Jawa kembali mengobrol lagi. Asik sekali mengobrol. Dia tidak tahu bahwa orang sudah menyajikan makanan. Dia juga tidak tahu bahwa orang sudah mulai makan.

Pihatu yang dekat Aji Jawa sudah asik makan. Pihatu sengaja tidak memberitahu Aji Jawa bahwa orang sudah mulai makan. Dia bosan juga mendengar Aji Jawa mengobrol.

Pihatu dengan undangan lain makanlah. Makan sate kambing, ayam goreng, dan ikan gabus bakar. Pihatu sampai kekenyangan, sehingga sesak rasanya perutnya kepenuhan.

Akhirnya sudah lama juga, baru Aji Jawa sadar. Dilihatnya kiri dan kanannya orang sudah berhenti makan. Di piring mereka penuh dengan tulang-belulang. Dilihat Aji Jawa ke piring di depannya, tinggal kepala ayam dengan ujung sayapnya saja lagi. Sate kambing tinggal tusuknya. Ikan gabus bakar, tinggal kulitnya yang hangus saja lagi.

"Aduh lopai leh!" kata Aji Jawa. "Siapakah yang menghabiskan ini?"

"Tidak tahu juga!" kata Pihatu. Paman juga mengobrol terus, sehingga tidak tahu orang memperesilahkan makan! Makanya Paman, kalau pergi ke tempat orang berhajat, jangan mengobrol, tetapi makan enak. Kalau mau mengobrol nanti di rumah. Ini, Paman jadi kehabisan yang enaknya. Tinggal tulang dengan sambal cabe saja.

"Pelemaq kamu! Jangan kamu menasihati aku! Kalau mau memberitahu tadi pada waktu orang mau mulai makan!" kata Aji Jawa kesal kepada Pihatu. "Awas kamu Pihatu! Nanti aku balas kamu!"

"Leh! Jangan seperti itu Paman. Tetapi saya tidak pernah mengobrol di tempat orang selamatan, jadi saya tidak pernah kehabisan makanan yang enak. Tapi rasa-rasa makanan tadi enak sekali Paman, sayang paman tidak merasa. Apalagi sate kambingnya besar-besar, sebesar ibu betis ini!" kata Pihatu memanasi Aji Jawa.

Cemberut wajah Aji Jawa pulang. Sepanjang jalan tidak berbicara lagi. Pihatu seperti itu pula, diam saja. Padahal

dalam hatinya mentertawakan nasib Aji Jawa yang kehabisan makanan enak.

Sesampainya di rumah, Pihatu langsung tidur. Apa lagi yang dipikirkan, perut sudah kenyang, sudah makan enak. Lain lagi dengan Aji Jawa, tidak dapat tidur. Miring ke kiri, miring ke kanan, telentang, tidak dapat juga tidur. Padahal Deloy di sampingnya sudah tidur ngoroh

Jadi ceritanya Aji Jawa tidak dapat tidur semalaman gara-gara kehabisan makanan yang enak di tempat orang selamatan. Sakit hatinya pada Pihatu. Tetapi dipikir-pikirkannya itu salah dia juga, kenapa di tempat orang selamatan asik saja mengobrol. Tempat orang selamatan itu pergi untuk berdoa dan pergi makan enak, tidak mengobrol.

Seperti itulah, cerita Aji Jawa kehabisan yang enak. Cerita ini sudah ada sejak zaman dahulu. Cuma orang dahulu, bercerita lisan saja, tidak pernah dituliskan.

Berikut cerita dongeng humor atau lelucon “Aji Jawa Dikerongoi (Aji Jawa Dibodohi/Ditipu).

AJI JAWA DIKERONGOI (AJI JAWA DITIPU)

Aji Jawa mempunyai keponakan yang bernama Pihatu. Aji Jawa sering sekali memukul Pihatu. Oleh sebab itu, Pihatu selalu berupaya membalas untuk mengobati sakit hatinya.

Suatu hari, Pihatu mengajak Aji Jawa mencuri telur di sebuah rumah kosong. Maka malam hari, pergilah mereka mencuri telur. Tetapi keesokan harinya barulah Aji Jawa tahu bahwa telur yang mereka curi itu adalah telur ayamnya sendiri. Sadarlah dia, bahwa telah ditipu oleh Pihatu. Maka dia berniat ingin membalasnya.

Dua hari kemudian, datanglah Pihatu ke rumah Aji Jawa. Melihat Pihatu, Aji Jawa langsung mengajaknya lagi untuk mencuri telur ayam. Pihatu pun bersedia, walaupun dia tahu pasti, bahwa Aji Jawa ingin membalasnya karena sudah ditipu. Oleh sebab itu, telur-telur di kandang ayam Pihatu, diganti dengan terong kecil yang mirip telur ayam.

Malam harinya, pergilah mereka berdua mencuri telur. Aji Jawa menjadi penunjuk jalan. Setelah sampai di tempat yang dituju, maka Aji Jawa mengambil telur-telur ayam itu sebanyak-banyaknya. Berbeda dengan Pihatu, dia tidak ikut mengambil, dengan alasan telur hasil curiannya kemarin masih banyak.

Sesampainya di rumah, telur-telur itu direbus oleh istri Aji Jawa. Setelah direbus, telur-telur itu tidak mau matang. Barulah Aji Jawa tahu, bahwa telur yang dicurinya dari rumah Pihatu itu, bukan

telur melainkan terong tigu. Kembali dia kesal karena telah ditipu lagi oleh Pihatu.

Cerita dongeng 'Aji Jawa' yang lain masih banyak, seperti *Aji Jawa ngan Putri Tikus* (Aji Jawa dengan Putri Tikus), *Bini Aji Jawa Beliuran Enda Makan Gangan Keladi* (Istri Aji Jawa Ngidam Mau makan Sayur Keladi), *Aji Jawa Dikerongoi* (Aji Jawa Ditipu), *Aji Jawa Kehabisan Nyaman* (Aji Jawa Kehabisan yang Enak), *Aji Jawa ngan Pelandok* (Aji Jawa dengan Pelandok), dan *Aji Jawa ngan Berok Tunggal* (Aji Jawa dengan Berok Tunggal).

D. Drama Tradisional Memanda

Genre sastra yang juga ada di dalam Sastra Kutai adalah drama. Drama dalam bahasa Inggris disebut *drama*, dan dalam bahasa Perancis disebut *piece de theatre*. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang maknanya adalah *berbuat*.

Pengertian drama damaknai menjadi tiga hal, yaitu: (1) karya tulis untuk teater; (2) setiap situasi yang mempunyai konflik dan penyelesaian cerita (resolution); (3) jenis sastra yang berbentuk dialog yang biasa untuk dipertunjukkan di atas pentas. Dari ketiga pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *drama adalah suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan*.

Sebagai sebuah karya, drama merupakan karya yang memiliki dua dimensi, yaitu; sebagai teks sastra dan sebagai seni pertunjukkan (Hasanuddin WS, 2004).

Selain itu sebagai teks sastra dan seni pertunjukkan, drama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu; drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional adalah drama rakyat yang berciri biasanya cerita yang diangkat adalah cerita-cerita klasik (lama) dan biasanya para aktor dan aktrisnya hanya berimprovisasi sesuai dengan tokoh yang dilakonkannya (tanpa skenario secara tertulis).

Sedangkan drama modern; cerita berlatar kehidupan modern dan setiap aktor harus menghafal dialog sesuai skenario yang diarahkan oleh sutradara.

Contoh drama tradisional, misalnya; Ludruk, Ketoprak, Wayang Wong (Jawa), Lenong (Betawi), dan sebagainya. Sampai sekarang drama tradisional ini masih hidup di dalam masyarakatnya. Hanya saja drama-drama tradisional ini beradaptasi menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan sistem sosial budaya. Sedangkan untuk masyarakat suku Kutai juga ada memiliki drama tradisional yang merupakan transformasi dari suku Banjar, yaitu Memanda.

Memanda pada suku Kutai sudah beradaptasi dengan karakter budaya suku Kutai. Jadi tidak mentransformasi secara utuh. Berbeda dengan tradisi kesenian Lamut yang mentransformasi secara utuh dari suku Banjar, baik tradisinya maupun budayanya.

Memanda adalah kesenian klasik atau drama tradisional yang dipertunjukkan di panggung terbuka. Memanda menurut sejarahnya di Kalimantan Selatan berasal dari drama tradisional 'Badamuluk'. Nama Badamuluk sendiri diambil dari judul cerita yang dilakonkan, yaitu cerita Syair Abdul Muluk.



Foto: Dokumentasi Media Sosial

Para pelakon drama tradisional apa bila ingin mementaskan cerita Abdul Muluk selalu mengatakan "Ayuh mala mini kita ba-Adul

Mulukan!”. Inilah yang membuat drama tersebut pada waktu itu dikenal dengan Badamuluk. Kemudian dalam perkembangannya nama tersebut berubah dengan adanya variasi cerita yang dilakokan, yaitu pada dialog raja banyak sekali menggunakan kata sapaan ‘Pamanda’ atau ‘*Mamanda*’ untuk menyapa Mangkubumi atau Wazir. Maka mulailah saat itu dikenal dengan nama ‘Mamanda’ pada suku Banjar. Selanjutnya ditransformasi oleh suku Kutai, lafalnya disesuaikan dengan dialek suku Kutai yang lebih suka menggunakan vocal ‘e’ dari pada ‘a’, menjadi ‘*Memanda*’.



Foto: Dokumentasi Media Sosial

Memanda biasanya membawakan cerita raja-raja, dan merupakan pertunjukan setengah musical (opera) dengan menggunakan alat music utama, yaitu gendang dan biola.

Memanda sebagai drama tradisional memiliki tiga unsure seni, yaitu gerak (laku), nyanyi, dan tari. Unsur gerak biasanya diiringi dengan monolog dan dialog, termasuk lawakan merupakan unsur utama. Sedangkan nyanyi yang diiringi alat musik merupakan unsure pelengkap.

Tugas:

1. Analisis berdasarkan teori Strukturalisme salah satu tradisi tuturan sastra lisan bentuk puisi dari suku Kutai!
2. Analisis berdasarkan teori strukturalis salah satu bentuk prosa dari sastra Kutai!

3. Bandingkan tradisi seni pertunjukan drama tradisional Mamanda suku Kutai yang ada di Kalimantan Timur dengan Mamanda suku Banjar yang ada di Kalimantan Timur!

= 0 =

Tujuan:

- Diharapkan setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menerapkan dan melaksanakan penelitian Sastra Kutai yang berwawasan kearifan lokal hutan tropika lembab Kalimantan Timur.
- Diharapkan setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat menerapkan dan melaksanakan pendokumentasian karya Sastra Kutai yang berwawasan kearifan lokal hutan tropika lembab Kalimantan Timur.

A. Penelitian Sastra Kutai

Penelitian karya Sastra Kutai yang ada di masyarakat suku Kutai, baik yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara, maupun Kabupaten Kutai Barat, dan Kutai Timur perlu secepatnya dilakukan penelitian. Mengingat para imforman yang mengetahui tentang Sastra Kutai ini, utamanya sastra lisannya, sudah berusia lanjut. Di lain sisi Sastra Kutai yang melekat pada tradisi budaya harus bersaing ketat dengan media social yang menjanjikan hiburan yang menarik.

Penelitian sangat diperlukan dalam upaya pengarsipan karya Sastra Kutai secara ilmiah, dan sekaligus dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sastra ataupun muatan lokal di sekolah.

Sastra Kutai bentuk lisan dalam penelitiannya melalui tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan, pengklasifikasian, dan penganalisisan. Tahap pengumpulan artinya peneliti melaksanakan pengumpulan data tuturan pada tradisi, maupun dalam bentuk cerita. Pengumpulan ini dilakukan dengan cara perekaman yang kemudian hasilnya ditransliterasi, dan diterjemahkan. Setelah dapat hasil transliterasi dan diterjemahkannya barulah dilakukan pengklasifikasian atau mengelompokkan sesuai golongan ataupun bentuknya. Apakah masuk

jenis atau bentuk puisi, prosa maupun drama. Setelah selesai kegiatan mengklafikasian barulah dilakukan tahap penganalisan yang sudah tentu sebelumnya ditentukan teori dasar sebagai pisau bedahnya.

Secara umum penelitian Sastra Kutai dapat menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian Sastra Kutai termasuk ke dalam katagori penelitian bidang sosial.

Dari tahun 2016 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sudah cukup banyak melakukan penelitian Sastra Kutai, yaitu di antaranya; Tutaran Tawar, Tutaran Tradisi Tarsulan, Lirik Lagu Tingkilan, dan cerita-cerita legenda dan mite. Untuk dongeng sementara belum ada yang menelitinya. Hal ini disebabkan sulitnya mencari imforman yang tahu masalah cerita dongeng dalam Sastra Kutai. Lain halnya seperti musik Tingkilan, tradisi Tarsulan, memang masih hidup di dalam masyarakatnya.

B. Pendokumentasian Sastra Kutai

Pendokumentasian Sastra Kutai, baik bentuk puisi maupun prosa sudah dilakukan banyak pihak, termasuk juga pemerintah daerah. Namun jumlah Sastra Kutai yang terdokumentasi masih belum memadai. Terlebih lagi setelah diterbitkan dalam bentuk buku, daya edarnya masih sangat terbatas di kalangan tertentu saja.

Aspek lainnya; biasanya yang mendokumentasikan karya-karya Sastra Kutai tersebut masih terbatas pada perorangan, dan mereka merupakan praktisi sastra setempat. Hal ini menjadi faktor kelemahan juga karena mereka tidak memiliki bekal yang cukup dalam cara pendokumentasian karya sastra tersebut, utamanya karya sastra lisan. Begitu pula dengan pakar di bidang sastra asli anak daerah ini sangat terbatas, yang ada banyak pendatang dari luar yang tidak tahu pasti tentang keberadaan Sastra Kutai bentuk lisan.

Pendokumentasi perlu dilakukan agar Sastra Kutai ini tidak hilang begitu saja. Artinya masih ada informasi tentang Sastra Kutai yang menjadi abadi dalam bentuk tulisan maupun gambar. Lebih baik lagi kalau ada disertai dengan rekaman video.

Bentuk cerita dimungkinkan lebih mudah didokumentasikan dibandingkan tradisi budaya lisan. Seiring waktu tradisi budaya akan tergerus dengan kemajuan zaman. Terutama tradisi budaya yang berkaitan dengan kepercayaan akan lambat laun terhapus dengan makin majunya pengetahuan masyarakat tentang agama. Jadi sangat penting pendokumentasian secara tertulis, cetak ataupun rekaman video. Hal ini akan menjamin informasi kekayaan tradisi budaya bangsa ini akan sampai ke generasi berikutnya.

Tugas:

- Buat sebuah artikel atau makalah dengan topik karya Sastra Kutai.

= 0 =

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Percetakan PT. Temprint
- Hasanuddin, WS. dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu
- Misriani, dkk. 2013. *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori PengkajiaXn Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Obeng, Djumbri. 1997. *Terasul Kerajaan Kutai Kartanegara*. Samarinda.
- , 1980. *Tingkilan dan Tarsulan Suku Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- , 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra. Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene and Austin Werren. 1966. *Theory of Literature*. Penguin Books: Harmondsworth, Middlesex, England.